



**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA TINGKAT
INFLASI DAN PENGANGGURAN DENGAN
PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI
VARIABEL MODERATING DI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Oleh

NURHASANAH

NIM. 16 402 00140

PEMBIMBING I

DELIMA SARI LUBIS, M.A.

NIP. 19840512 201403 2 002

PEMBIMBING II

NURUL IZZAH, M. Si.

NIP. 19900122 201801 2 003

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

2020

Hal : Lampiran Skripsi
a.n **NURHASANAH**

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 24 Februari 2020

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam

IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

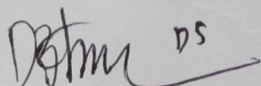
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NURHASANAH** yang berjudul "**Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Di Provinsi Sumatera Utara**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam program studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonommi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapakan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

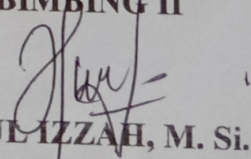
PEMBIMBING I



DELIMA SARI LUBIS, M.A.

NIP. 19840512 201403 2 002

PEMBIMBING II



NURUL IZZAH, M. Si.

NIP. 19900122 201801 2 003

SURAT PENYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURHASANAH
Nim : 16 402 00140
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan
Pengangguran dengan Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel
Moderating di Provinsi Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah pada pihak lain kecuali arahan dari pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 Februari 2020

Pembuat pernyataan,



NURHASANAH

NIM : 16 402 00140

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai evitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHASANAH
Nim : 16 402 00140
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Ekcklusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Analisis Kualitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating di Provinsi Sumatera Utara”**. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Yang menyatakan,



NURHASANAH

NIM : 16 402 200140



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 282 /In.14/G.1/G.4b/PP.00.9/01/2020
Lampiran :
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

31 Januari 2020

Yth. Bapak/Ibu;

1. Delima Sari Lubis : Pembimbing I
2. Nurul Izzah : Pembimbing II

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Nurhasanah
NIM : 1640200140
Program Studi : Ekonomi Syariah
Konsentrasi : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating di Provinsi Sumatera Utara.

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak/Ibu bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.



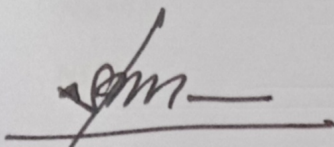
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

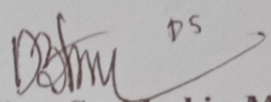
NAMA
NIM
FAKULTAS/JURUSAN
JUDUL SKRIPSI

: NURHASANAH
: 1640200140
: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah IE-1
: Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan
Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi
sebagai Variabel Moderating di Sumatera Utara

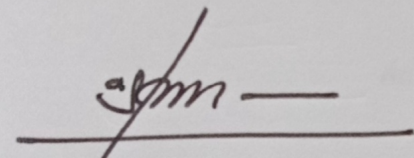
Ketua

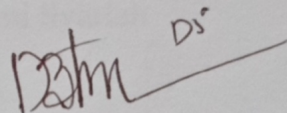

Dr. Arbanur Rasyid, MA
NIP. 19730725 199903 1 002

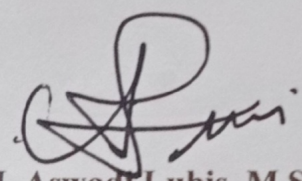
Sekretaris

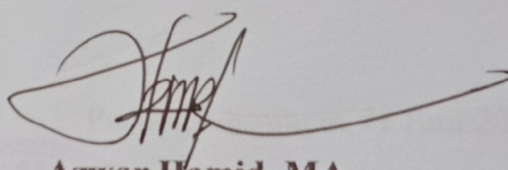

Delima Sari Lubis, MA
NIP. 19840512 201403 2 002

Anggota


Dr. Arbanur Rasyid, MA
NIP. 19730725 199903 1 002


Delima Sari Lubis, MA
NIP. 19840512 201403 2 002


H. Aswadi Lubis, M.Si
NIP. 19630107 199903 1 002


Azwar Hamid, MA
NIP. 19860311 201503 1 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis / 11 Juni 2020
Pukul : 13.30 WIB s/d 16.00 WIB
Hasil/Nilai : 78
Index Prestasi Kumulatif : 3,79
Predikat : CUMLAUDE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan.T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang
padangsidimpuan,22733Telepon.(0634) 22080 Fax. 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan
Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi
Sebagai Variabel moderating di Provinsi Sumatera
Utara**

NAMA : NURHASANAH

NIM : 16 402 00140

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi (S.E)

dalam bilang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, 29 Juni 2020

Dekan,



Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si

NIP. 19780818 200901 1 015

ABSTRAK

Nama : NURHASANAH

Nim : 1640200140

**Judul : Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran
Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating di
Provinsi Sumatera Utara**

Pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan pembangunan yang dapat menurunkan tingkat inflasi maupun pengangguran. Sehingga pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap inflasi maupun pengangguran. Pada tahun 2011-2012, 2013-2014 dan 2017-2018 pertumbuhan ekonomi menurun namun tidak diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah pada tahun 2013-2014 tidak diikuti oleh tingkat inflasi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara.

Dalam kajian ekonomi salah satu tujuan pembangunan ekonomi yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menekan inflasi dan mengurangi pengangguran. Masalah inflasi dan pengangguran merupakan masalah yang tidak bisa terlepas dari suatu negara, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian analisis korelasi dengan jenis penelitian kuantitatif. Penulisan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data *time series*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu data sekunder yang diperoleh melalui publikasi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 30 tahun dengan periode 1988-2019. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *Eviews 9*.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode kausalitas *granger* diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas satu atau dua arah antara pengangguran dengan inflasi. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

Kata Kunci : Kausalitas, Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh.

Alhamdulillah Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Ilahi Rabbi yang masih berkenan menyatukan jasad, ruh dan akal serta telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. serta shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, juga kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang menjalankan sunnahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dengan judul “**Analisis kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara**”. Melalui kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis sebelum maupun sesudah penulisan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.

Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan serta Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Delima Sari Lubis, M.A selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah dan sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan dan telah memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah ibu berikan.
4. Ibu Nurul Izzah, M. Si. Selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah serta dosen pembimbing II, peneliti ucapkan banyak terimakasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah ibu berikan.
5. Bapak Muhammad Isa, ST,. M.M. selaku Pembimbing Akademik peneliti yang selalu memberi dukungan dan motivasi pembelajaran, peneliti ucapkan banyak terimakasih.

6. Bapak Yusri Fahmi, M.A Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. Khususnya kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu peneliti dalam memenuhi kelengkapan skripsi ini.
8. Penghargaan teristimewa serta terimakasih yang tidak terhingga kepada keluarga tercinta Ayahanda Alm.Burhanuddin dan Ibunda tercinta Rosdiana Dalimunthe yang telah membimbing dan selalu berdoa tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Beliau adalah salah satu semangat peneliti agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong peneliti menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul karimah dan yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah peneliti. Do'a dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
9. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada Abang dan Adik tercinta peneliti Hizbullah Al-Hakim dan Hasbi Habibi yang turut menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, dan kepada saudara-saudari serta keluarga

lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut mendo'akan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

10. Teman-teman Ekonomi Syariah 1 angkatan 2016 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini terkhusus kepada saudari Siti Aisyah, Gustiah, Melyani Saskia dan Ade Syah Putri.
11. Terimakasih kepada sahabat Moeslim Traveller Fitri Febria Ritonga, Ade Kurnia, Erika Riski Partina, Frans Jaya Sakti, Abdul Hanafi, Ahmad Zul Sholeh, Zakaria Rangkuti, Rio Hawardoli Efendi, Amrin Riadi, Rika Alfiya, Nita. Terimakasih atas semua dukungan dan motivasinya.
12. Serta sahabat asrama lantai 1 kamar 11 kepada ustadzah Saqdhah dan kakak musryfah Amelia Kahirani serta teman-teman Nora Angraini, Khairani, dan Diah purnama sari. Sahabat asrama lantai 2 kamar 33 kepada Ustadzah Ridwana dan kakak Musryfah Ummi Aisyah dan Teman-Teman Dian Hasanah, Wildan Septia, Siti Sumayah dan wardah yang selalu menemani di semester pertama.
13. Serta terimakasih kepada sahabat KKL di Desa Sibual-buali Kabupaten Padang Lawas Yuni Indah Lestari, Astri Sari Tanjung, Riska Dayanti, Heni Mutiara. yang selalu memberikan dukungan serta bantuan, semangat dan do'a kepada peneliti agar tidak berputus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada sahabat magang di Dinas Koperasi dan UMKM Madina kepada Fauziah hafni, Siti annisa, Siti karimatul, Siti Amanah dan Nikmatulmardiah.

15. Kepada Sahabat tercinta yang menemani suka dan duka serta selalu mendukung dan memotivasi Linda sari lubis, Dinda hernanda dan Rahayu Pujakesuma teman seperjuangan dalam segala hal.
16. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Kekurangan masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, serta pembuatan skripsi selanjutnya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pribadi peneliti, pembaca dan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen pembimbing dalam memberi penilaian.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Padangsidempuan, 2019

Peneliti,

NURHASANAH
NIM: 16 402 00140

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathahdanya	Ai	a dan i
و و	fathahdanwau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا ي	fathahdanalifatau ya	ā	a dangaris atas
.....ى	Kasrahdanya	ī	i dangaris di bawah
.....و	dommahdanwau	ū	u dangaris di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/

diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN vii

DAFTAR ISI..... xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR..... xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	9
C. BATASAN MASALAH	10
D. RUMUSAN MASALAH.....	10
E. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL	10
F. TUJUAN PENELITIAN.....	13
G. KEGUNAAN PENELITIAN	13
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori.....	17
1. Pengangguran	
a. Pengertian Pengangguran	17
b. Teori Pengangguran.....	18
c. Jenis-Jenis Pengangguran	22
d. Dampak pengangguran	23
e. Pengangguran dalam Islam.....	24
2. Inflasi	
a. Pengertian Inflasi.....	27
b. Teori Inflasi	28
c. Penghitungan Inflasi.....	31
d. Dampak Inflasi	33

e. Inflasi dalam Islam	33
3. Pertumbuhan Ekonomi	
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	36
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi	37
c. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam	41
4. Hubungan Inflasi, Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi	43
B. Penelitian terdahulu.....	46
C. Kerangka pikir.....	51
D. Hipotesis.....	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian.....	55
B. Jenis penelitian	55
C. Populasi dan sampel.....	55
D. Teknik pengumpulan data	56
1. Studi Dokumentasi	56
2. Studi Kepustakaan.....	57
E. Teknik Analisis data.....	57
1. Uji Stasioneritas Data	57
2. Uji <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	57
3. Uji Lag Length	58
4. Uji Kausalitas Granger	58
5. Uji <i>Impluse Response Function</i> (IRF).....	58
6. Uji <i>Variance Decomposition</i> (DV).....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara.....	60
2. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara	64
B. Deskripsi Variabel penelitali	65
1. Pengangguran	65
2. Inflasi.....	67
3. Pertumbuhan ekonomi.....	68
C. Pembahasan Hasil Analisis Data	69
1. Uji Stasioneritas Data	69
2. Model Vektor Autoregressive (VAR)	71
3. Penentuan Lag Length	72
4. Uji Kausalitas Ganger.....	73
5. IRF	75
6. DV	78
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
E. Keterbatasan Penelitian	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Data Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara	2
Tabel I.2 Data Tingkat Inflasi di Sumatera Utara	4
Tabel I.3 Data Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.....	7
Tabel I.4 Definisi Operasional Variabel	11
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel IV.1 Tabel Kabupaten/Kota dan Pusat Pemerintahan Sumatera Utara.....	61
Tabel IV.2 Data Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara	62
Tabel IV.3 Data Tingkat Inflasi di Sumatera Utara	67
Tabel IV.4 Data Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.....	68
Tabel IV.5 Hasil Uji Stasioneritas Data	70
Tabel IV.6 Hasil Estimasi VAR.....	71
Tabel IV.7 Hasil Penentuan Lag	72
Tabel IV.8 Hasil Uji Kausalitas <i>Granger</i>	74
Tabel IV.9 Hasil Variance Desomposition	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Gambar Grafik Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara.....	2
Gambar I.2 Gambar Grafik Tingkat Inflasi di Sumatera Utara	5
Gambar I.3 Gambar Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	7
Gambar II.1 Gambar Kurva Phillips	43
Gambar II.2 Kerangka Pikir	53
Gambar IV.1 Hasil IRF	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, serta kekayaan yang melimpah. Hal ini membuat Indonesia pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal ini seharusnya dapat memberi keuntungan untuk perekonomian Indonesia. Namun faktanya, masyarakat Indonesia banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pengangguran.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk orang-orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja atau seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran merupakan seseorang yang telah mencapai usia tertentu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan agar memperoleh upah atau keuntungan.

Menurut salah satu pakar ekonomi Islam yaitu Ibn Khaldun berpendapat bahwa tingkat kemakmuran suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pengangguran tenaga kerja para warganya. Banyaknya penduduk adalah aset berharga untuk meningkatkan kemakmuran bangsa. Banyaknya penduduk dengan aneka ragam kebutuhan mereka menunjukkan tingginya permintaan terhadap hasil produksi. Sementara naik turunnya hasil produksi sangat tergantung pada faktor tenaga kerja.

Masalah pengangguran juga tengah dialami Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah pulau Sumatera, dikawasan utara Indonesia. Pengangguran di Sumatera Utara mengalami fluktuasi pada tahun 2010-2019. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai data tingkat pengangguran di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel I.1 dan gambar I.1 di bawah ini.

Tabel I.1

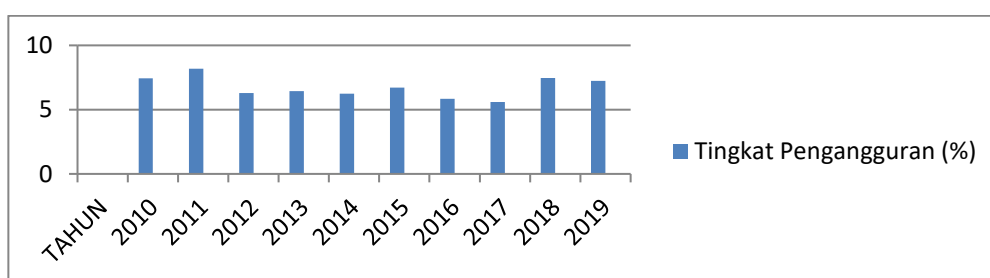
Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2010	7,43
2011	8,18
2012	6,28
2013	6,45
2014	6,23
2015	6,71
2016	5,84
2017	5,60
2018	7,45
2019	7,23

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Gambar I.1

Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2010-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel I.1 dan gambar I.1 diatas menunjukkan tingkat pengangguran Sumatera Utara Pada tahun 2010 tingkat pengangguran mengalami penurunan dengan rata-rata 7,43 persen. Pada tahun 2011 tingkat

pengangguran Sumatera Utara mengalami kenaikan menjadi 8,18 persen. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 6,28 persen. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran Sumatera Utara mengalami kenaikan sebesar 6,45 persen. Pada tahun 2014 tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 6,23 persen. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami kenaikan menjadi 6,71 persen dan pada tahun 2016 tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 5,84 persen. Tingkat pengangguran di Sumatera Utara yang tertinggi tahun 2005 sebesar 11,90 persen.

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan tokoh ekonomi Islam yaitu Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi adalah sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam uraiannya Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih detail dan mengklarifikasikannya ke dalam dua hal yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alam dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Salah satu masalah ekonomi yang dialami Provinsi Sumatera Utara adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu prospek pembangunan ekonomi jangka panjang yang menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan apabila tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.¹

Laju inflasi di Provinsi Sumatera Utara masih belum stabil, tergantung pada kondisi yang terjadi baik karena faktor ekonomi seperti sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, sumber daya manusia dan lainnya maupun faktor non ekonomi seperti faktor sosial, manusia, politik, administratif dan lainnya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai data tingkat inflasi di Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel I.2 dan gambar I.2 di bawah ini.

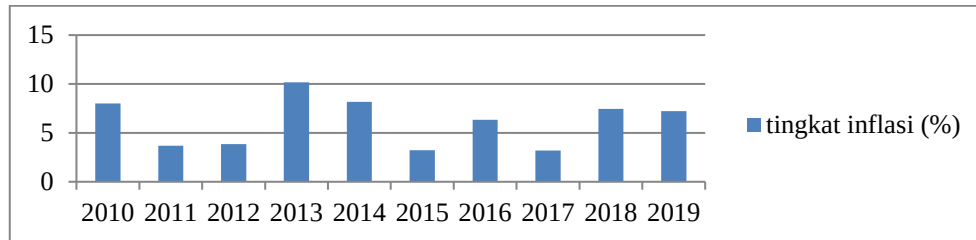
Tabel I.2
Tingkat Inflasi di Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2010	8,00
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,24
2016	6,34
2017	3,20
2018	0,15
2019	0,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 15.

Gambar I.2
Tingkat Inflasi di Sumatera Utara Tahun 2010-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel I.2 dan gambar I.2 diatas menunjukkan tingkat inflasi Sumatera Utara Pada tahun 2013 tingkat inflasi Sumatera Utara mengalami kenaikan menjadi 10,18 persen. Dan mengalami penurunan Pada tahun 2017 menjadi 3,20 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 83,56 persen.

Pendapatan nasional dinilai untuk melihat prestasi ekonomi suatu bangsa atau suatu negara secara umum. Angka pendapatan nasional dapat diperoleh dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan sebuah negara, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu yang menentukan atau mempengaruhi besarnya pengeluaran pemerintah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolok ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal, tiga komponen utama yang

menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya.

Menurut Ibn Khaldun Pertumbuhan Ekonomi adalah bertambahnya penduduk akan menciptakan kreatifitas kerja dan menambah kebutuhan kerja di masyarakat. Ibn Khaldun mengaitkan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, Ibn Khaldun dalam pemikiran ekonominya mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk politik (*zoon Politicon*) dan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

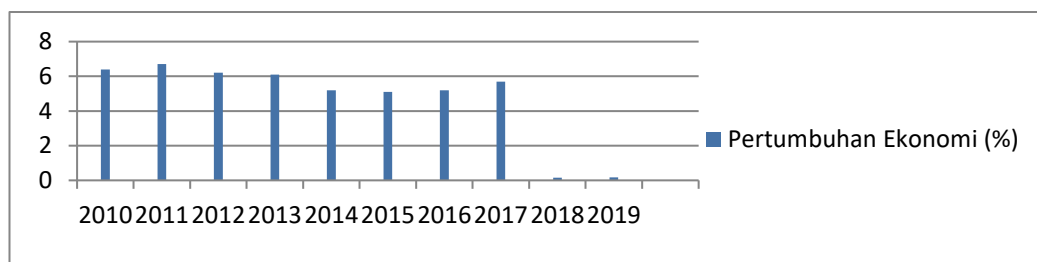
Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai data pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel I.3 dan Gambar I.3 di bawah ini.

Tabel I.3
Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	6,4
2011	6,7
2012	6,2
2013	6,1
2014	5,2
2015	5,1
2016	5,2
2017	5,7
2018	5,2
2019	5,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Gambar I.3
Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Tahun 2010-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel I.3 dan gambar I.3 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tidak selamanya mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Tetapi sebaliknya, di tahun tertentu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mengalami penurunan atau fluktuasi. tahun 2010 sebesar 6,4. Pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 6,2 dan mengalami penurunan tahun 2014 sebesar 5,2.

Keinginan untuk mencapai tingkat inflasi dan pengangguran yang rendah tidak dapat diterapkan secara bersamaan. Sesuai dengan teori A.W philips menggambarkan hubungan yang negatif antara perkembangan tingkat

pengangguran dengan perubahan tingkat harga (inflasi). Pengangguran yang rendah cenderung di sertai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang rendah.²

Akan tetapi terjadi kesenjangan antara teori A.W Philips dengan data pengangguran dan inflasi di Sumatra Utara dimana tingkat pengangguran yang rendah tidak diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi tidak diikuti dengan tingkat inflasi yang rendah. Ini terjadi pada tahun 2000 dimana pengangguran yang tinggi tidak diikuti dengan tingkat inflasi yang rendah, pada tahun 2005 tingkat pengangguran yang rendah tidak diikuti dengan tingkat inflasi yang tinggi dan pada tahun 2015 tingkat pengangguran yang tinggi tidak diikuti dengan tingkat inflasi yang rendah.

Berdasarkan teori inflasi dan pengangguran memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Dalam perekonomian, inflasi yang tinggi dan menyebabkan timbulnya ketidakstabilan, menurunkan gairah menabung dan berinvestasi, menghambat usaha peningkatan ekspor, menyebabkan melambatkan pertumbuhan ekonomi, maupun bisa berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Sebaliknya pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga pendapatan berkurang, pendapatan yang rendah menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang rendah akan membuat masyarakat

²Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada (GP Press, 2009), hlm. 70.

kehilangan minat menabung dan investasi, saat investasi berkurang maka perusahaan akan melakukan pinjaman bank dan otomatis di tuntut untuk membayar bunga bank yang besar, untuk membayar utang tersebut maka perusahaan akan menaikkan harga-harga barang yang di produksi sehingga terjadi kenaikan harga pada barang-barang, saat terjadi kenaikan harga maka inflasi meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“ANALISISKAUSALITAS ANTARA TINGKAT INFLASI DAN PENGANGGURAN DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI VARIABEL MODERATINGDIPROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Tingkat inflasi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi pada tahun 2010-2019 dan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 10,18 persen.
2. Tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami fluktuasi pada tahun 2010-2019 dan tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2011 sebesar 8,45persen.
3. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi pada tahun 2010-2019 dan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,7 persen.

C. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari penafsiran dan sekaligus membuat sasaran pembahasan menjadi lebih berfokus maka peneliti membatasi pembahasan pada analisis kausalitas antara tingkat inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data tahun 2010-2019.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara?

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang menyatakan secara jelas dan akurat suatu variabel yang dapat diukur. Dapat pula dikatakan sebagai suatu penjelasan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel I.4 berikut ini.

Tabel I.4
Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Rumus	Skala Pengukuran
Inflasi	Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terjadi terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. ³ Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara.	1. Pengertian Inflasi 2. Teori Inflasi 3. Inflasi dalam Islam	$\text{PDB deflator} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} = \frac{\sum P_1 Q_1}{\sum P_0 Q_1}$	Rasio
Pengangguran	pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang	1. Pengertian Pengangguran 2. Teori Pengangguran 3. Pengangguran dalam Islam	$\text{Tingkat pengangguran (\%)} = \frac{\text{Penganggur}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\%$	Rasio

³Budiono, *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2009), hlm. 167.

	mencari pekerjaan. ⁴ Pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.			
Pertumbuhan ekonomi	Kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. ⁵ pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara	1. Penger-tian Pertumbuhan ekonomi 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi 3. Pertumbuhan ekonomi dalam Islam	$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Badan Pusat Statistik

⁴ .Sonny Sumarsono, *Teori dan kebijakan publik ekonomi sumber daya manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 259.

⁵ .Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 99.

F. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

G. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penambah pengetahuan dan media pengaplikasian teori-teori yang diperoleh semasa di perkuliahan. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Sumatera Utara

2. Bagi Dunia Akademik

Sebagai bahan kajian yang diharapkan dapat berguna sebagai pengembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan judul ini.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan dan masukan untuk mengambil kebijakan dalam mengawasi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai penambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan. Dalam penyelesaian tugas baik makalah atau skripsi. Pembaca juga diharapkan dapat melanjutkan dan lebih mendalami mengenai penelitian ini.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi 5 (lima) bab. Hal ini dimaksud untuk laporan penelitian yang sistematis, jelas dan mudah dipahami. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendahuluan, didalamnya memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, definisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada di dalam pendahuluan membahas tentang hal yang melatarbelakangi suatu masalah untuk diteliti. Masalah yang muncul tersebut akan diidentifikasi kemudian di pilih dari identifikasi masalah yang ada. Batasan masalah yang ditentukan akan di bahas mengenai definisi, indikator dan skala pengukuran yang berkaitan dengan variabelnya. Selanjutnya dari identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka masalah akan dirumuskan sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut yang nantinya penelitian ini akan berguna bagi peneliti, pemerintah, dunia akademik dan para pembaca.

2. Landasan Teori, didalamnya memuat tentang kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis. Secara umum seluruh sub bab bahasan yang ada dalam landasan teori membahas tentang penjelasan-penjelasan mengenai variabel penelitian secara teori yang dijelaskan dalam kerangka teori. Selanjutnya teori-teori berkaitan dengan variabel penelitian tersebut akan dibandingkan dengan pengaplikasiannya sehingga akan terlihat jelas masalah yang terjadi. Kemudian, penelitian ini akan dilihat dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang sama. Teori yang ada tentang variabel penelitian akan digambarkan bagaimana hubungan kausalitas antara variabel-variabel dalam kerangka pikir kemudian membuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara tentang penelitian.
3. Metodologi Penelitian, didalamnya memuat tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data dan analisis data. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam metodologi penelitian membahas tentang lokasi dan waktu penelitian serta jenis penelitian. Selanjutnya, akan ditentukan populasi ataupun yang berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk diteliti dan memilih beberapa atau seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian. Data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan guna memperlancar pelaksanaan penelitian baik dengan menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi dan lainnya. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan

analisis data sesuai dengan berbagai uji yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

4. Hasil penelitian, dimana didalamnya memuat tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis penelitian dan pembahasan penelitian. Secara umum, mulai dari pendeskripsian data yang akan diteliti secara rinci, kemudian melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data yang sudah di cantumkan dalam metode penelitian sehingga memperoleh hasil analisis yang akan dilakukan dan membahas tentang hasil yang telah diperoleh.
5. Penutup, dimana didalamnya tentang kesimpulan dan saran. Secara umum seluruh sub bahasan yang ada dalam penutup adalah membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisis data dan memperoleh hasil dari penelitian ini. Hal ini merupakan langkah akhir dari penelitian dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran (*Unemployment*) merupakan kenyataan yang harus di hadapi tidak hanya oleh negara – negara berkembang (*developing countries*) akan tetapi juga oleh negara – negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja, dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi, di samping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah menjadi semakin lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara maju dimana negara atau pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan tunjangan bagi penganggur.

Tingkat kemakmuran suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat penggunaan tenaga kerja para warganya. Banyaknya penduduk sebenarnya adalah aset berharga untuk meningkatkan kemakmuran bangsa. Banyaknya penduduk dengan aneka ragam kebutuhan mereka

menunjukkan tingginya permintaan terhadap hasil produksi. Sementara naik turunnya hasil produksi sangat tergantung pada faktor tenaga kerja. Penduduk yang banyak merupakan potensi tenaga kerja yang sangat bernilai. Kuncinya adalah kesesuaian antara berbagai keahlian yang dimiliki penduduk dengan tuntutan kerja yang berkualitas. Diversifikasi keahlian yang proporsional dan berkualitas menjadi sangat penting. Dengan demikian ada hubungan yang saling terkait antara tingkat kepadatan penduduk dengan tingkat kemakmuran warga karena terkait dengan optimalisasi sumber daya manusia yang besar dalam menaikkan tingkat produktifitas sumber daya alam.¹

b. Teori Pengangguran

Dalam Muqaddimat karya Ibnu Khaldun yang berbicara tentang problem ekonomi dan kependudukan yang bila dikaji secara intensif akan banyak menawarkan gagasan bagi pemecahan masalah pengangguran. Dari pandangan tersebut nampak bahwa banyaknya penduduk bukan potensi kemiskinan di mana pengangguran menjadi banyak, tetapi justru potensi kemakmuran yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Karena penduduk yang banyak berarti banyaknya kebutuhan terhadap produksi serta bertambahnya tenaga yang secara efektif dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Secara sederhana Ibn Khaldun mengilustrasikan susu sapi misalnya, akan

¹Ibn Khaldun, Muqaddimat, Mesir : Mathba'ah Musthafâ Muhammad, t.t., hlm. 359-365, 380-382. Ali Murtadho, Jurnal, *pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun*, hlm. 11.

kering dan tidak termanfaatkan jika tidak ada tenaga yang memerahnya. Maka dalam bahasa yang sederhana Ibn Khaldun menegaskan bahwa jika penduduk sedikit maka pekerjaan sedikit dan tingkat kemakmuranpun rendah.

Menurut Sonny Sumarsono dalam bukunya “pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.”² Menurut Sadono Sukirno dalam bukunya “Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.”³

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah seseorang atau individu pada masa produktif dan tergolong dalam angkatan kerja namun belum memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan untuk dapat mencukupi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dampak ekonomis pengangguran adalah setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat di maksimumkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik (*sustained economic growth*). Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dengan jelas di lihat dari

²Sonny Sumarsono, *Loc. Cit.*

³Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Suatu Pengantar, Edisi ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 13.

memperhatikan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang di timbulkan oleh masalah pengangguran yaitu:

- a) Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang sebenarnya (*actual output*) adalah lebih kecil dari pendapatan nasional potensial (*potensial output*).
- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak (*tax revenue*) pemerintah berkurang, pengangguran yang diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan yang di peroleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian, pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- c) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk terhadap kegiatan sektor swasta. Pertama, pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula dengan kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa datang. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi. Kedua hal ini jelas menghambat pertumbuhan ekonomi sekarang dan masa yang akan datang.

Pengukuran tingkat Pengangguran secara statistik baku mengenai jumlah pekerja maupun tingkat pengangguran banyak sekali digunakan untuk memperkirakan baik tidaknya suatu perekonomian. secara makro sangat penting untuk mengetahui bagaimana jumlah total dari pekerja dan pengangguran dihitung, yaitu untuk mengawasi jumlah keduanya sebagai bahan untuk membuat suatu kebijakan publik. Dalam konsep ketenagakerjaan yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 16 tahun ke atas yang sudah bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan. Penduduk yang termasuk dalam kategori angkatan kerja adalah yang secara otomatis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dapat pula di definisikan sebagai pekerja ditambah penganggur. *Bureau of Labor Statistik* mendefinisikan tingkat pengangguran sebagai presentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Dengan rumus sebagai berikut : Rumus mencari tingkat pengangguran

Penganggur

Tingkat pengangguran(%) ————— X 100%

Angkatan kerja

Keterangan : Penganggur terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

c. Jenis-Jenis Pengangguran

Dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat di bedakan kedalam beberapa jenis sebagai berikut:⁴

a) Pengangguran Friksional.

Pengangguran Friksional adalah jenis pengangguran yang timbul akibat dari perubahan di dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan dinamika atau perkembangan ekonomi yang terjadi.

b) Pengangguran Struktural.

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadi ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

c) Pengangguran Alamiah.

Pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi struktural.

d) Pengangguran Konjugtur atau Siklis.

Pengangguran konjugtur adalah jenis pengangguran yang terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat di dalam perekonomian dari pada penawaran agregat.

⁴Sonny Sumarson, *Op. Cit.*, hlm. 259.

e) Pengangguran Terselubung.

Pengangguran terselubung adalah pengangguran yang terjadi akibat adanya kelebihan tenaga kerja di dalam perekonomian.

f) Pengangguran Musiman.

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu pada satu tahun.

g) Setengah Pengangguran.

Setengah pengangguran adalah pengangguran yang terjadi akibat kelebihan penduduk di sektor-sektor tertentu pada negara yang sedang berkembang sehingga banyak penduduknya yang kurang mendapatkan pekerjaan dan bekerja di waktu-waktu tertentu seperti harian, mingguan, atau musiaman.

d. Dampak Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah yang sulit untuk diatasi. Meski di setiap periode pemerintah selalu berusaha untuk menurunkan tingkat pengangguran namun pengangguran tetap merupakan sebuah masalah yang tidak bisa untuk di tuntaskan. Penyebab pengangguran umumnya dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan dan minimnya tenaga yang terampil. Berikut ini adalah dampak dari pengangguran:

a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai lebih rendah dari pada pendapatan nasional potensial.

b) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan.

- c) Pengangguran menyebabkan munculnya penyakit sosial dalam masyarakat.
- d) Pengangguran menyebabkan ketidakstabilan politik.
- e) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
- f) Pengangguran mengurangi pertumbuhan ekonomi.

e. Pengangguran Dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik ummat adalah yang banyak memberi manfaat bagi orang lain atau masyarakat. Dengan kata lain untuk mewujudkan hal tersebut seseorang harus bekerja dan berusaha. Dengan demikian, bekerja dan berusaha adalah suatu hal yang penting dalam ajaran Islam. Apabila seseorang tidak bekerja dan memiliki usaha maka orang tersebut akan menjadi pengangguran dan pengangguran sangat tidak memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang bekerja adalah seseorang yang berminat untuk bekerja dan berusaha mencari atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang yang menganggur dalam Q.S An-Najm ayat 39.



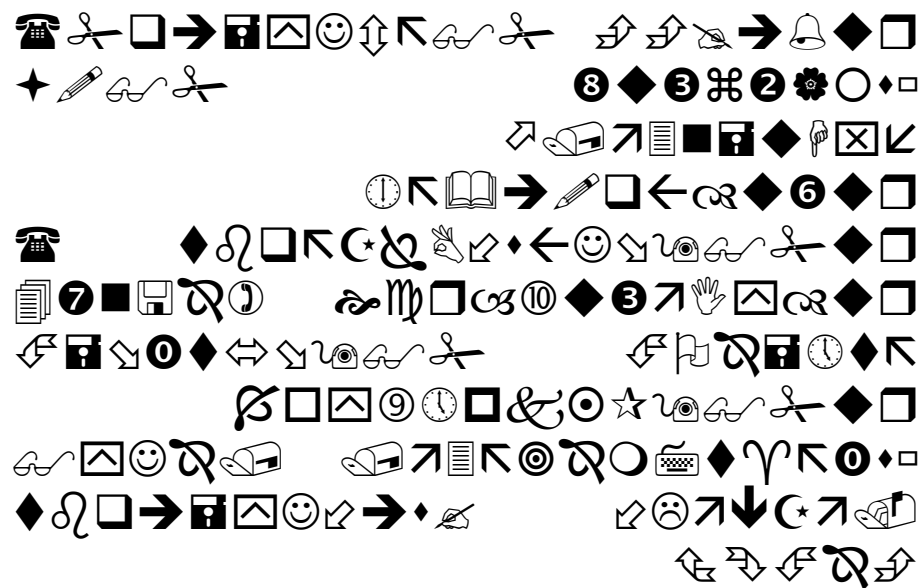
Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya. (Q.S An-Najm ayat 39)⁵

Tafsir Al-Wajiz mengatakan bahwa tidak ada bagi manusia kecuali usaha yang dipilihnya. Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa apapun yang diperoleh adalah berasal dari apa yang di usahakan jadi manusia dituntut untuk senantiasa berusaha agar terlepas dari bahaya pengangguran yang tidak memberikan manfaat. Allah SWT telah memperingatkan agar umatnya jangan sampai menganggur dan masuk ke dalam jurang kemiskinan karena tidak mau berusaha dan bekerja keras. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada.⁶

Allah SWT telah menegaskan bahwa manusia tidak akan memperoleh sesuatu sesuai dengan usaha dan ciri payah hambanya dan Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum ia mengubah nasibnya sendiri. Dengan demikian kita diperintahkan untuk bekerja dan berusaha untuk kebaikan di dunia maupun diakhirat. Allah SWT juga telah menjelaskan dalam firmanNya yang melarang kita untuk duduk dan berpangku tangan tanpa ada suatu pekerjaan yang dilakukan. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Aljumanatul Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung,CV Penerbit J-art, 2004), hlm. 300.

⁶Mahanatha Giri Prayuda dan Made Henny Urmila Dewi, *Pengaruh Inflasi dan Investasi Pembangunan*, volume 5, No 1, hlm.70.



Artinya: “dan katakanlah: “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada Allah SWT yang mengetahui apa yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁷

Tafsir surah At-Taubah ayat 105 disarikan dari tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir. Harapannya agar ringkas dan mudah dipahami. Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka mengatakan bekerjalah kamu jangan berhenti dan terus beramal karena nilai kehidupan ditentukan oleh amalan yang bermutu. Maka tidak boleh ada mukmin yang kosong waktunya dari amal. Sedangkan bekerja merupakan sebuah amal.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Bukhara Tajwid dan terjemahan*, (Bandung: Tipe BA 2, 2012), hlm. 203.

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk senantiasa berusaha dan bekerja untuk kebaikan kita di dunia dan juga di akhirat. Islam menganggap bekerja untuk mencari penghidupan di dunia bisa mendapatkan pahala sebagaimana orang yang bekerja untuk akhirat.

Adapun solusi pengangguran dalam Islam adalah kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah, apabila masyarakat cacat, sakit atau tidak mendapatkan pekerjaan maka itu menjadi tugas pemerintah untuk menyediakan bantuan bagi masyarakat tersebut untuk melewati masa sulitnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah harus membuat tunjangan yang berasal dari dana zakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah dan para Khalifah membantu orang yang pengangguran dan sakit melalui dana zakat.

2. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of prices to rise over time*). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan dalam harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi.

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas sampai mengakibatkan kenaikan harga pada barang-barang lain.⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

b. Teori Inflasi

Menurut Al-Maqrizi peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi, menurutnya, terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan karena konsumen sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.⁹

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation*

⁸Budiono, *Log. Cit.*

⁹Adiwarman, Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Cetakan pertama (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) hlm. 390.

disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.¹⁰ Menurut Prathama dan Mandala dalam bukunya "inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus."¹¹ Menurut Masyhuri dan Nurhadi dalam bukunya "Inflasi adalah kenaikan secara umum barang-barang dan serta faktor-faktor produksi."¹² Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan definisi inflasi adalah suatu kondisi terjadinya kenaikan harga barang-barang dan faktor-faktor produksi yang berlangsung secara terus menerus. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang inflasi maka peneliti menjelaskan beberapa jenis-jenis inflasi sebagai berikut:

a. Jenis-jenis inflasi

1) Inflasi digolongkan menurut besarnya, yaitu:

- a) Inflasi ringan atau *low inflation*, yaitu disebut juga dengan inflasi satu jidit (*single digit inflation*), yaitu inflasi di bawah 10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai

¹⁰.Ibid, hlm. 249.

¹¹ Prathama dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (mikroekonomi & makroekonomi)* Edisi ketiga, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 359.

¹² Masyhuri Machfuds dan M. Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro Dilengkapi dengan contoh soal dan penyelesaiannya*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 181.

4% dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Inflasi ini masih dianggap normal.

- b) Inflasi sedang atau *galloping inflation* atau *double digit* bahkan *triple digit inflation* yakni inflasi antara 20% sampai 200% per tahun. Inflasi seperti itu terjadi karena pemerintah lemah, perang revolusi, dan kejadian lain yang menyebabkan orang tidak percaya pada uang.
 - c) *Hyperinflation*, yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Inflasi yang sangat berbahaya ini muncul akibat kehancuran sosial dan runtuhnya aktivitas perekonomian.
- 2) Inflasi berdasarkan sumber inflasi, yaitu:
- a) Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*), yaitu kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harganya naik.
 - b) Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi karena biaya atau harga faktor produksi yang terjadi akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, sehingga mengurangi *supply* barang dan jasa.
- 3) Inflasi berdasarkan asal inflasi, yaitu:
- a) *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri.

- b) *Foreign* atau *imported inflation*, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri.
- 4) Inflasi berdasarkan harapan masyarakat, yaitu:
 - a) *Expected inflation*, yaitu besar inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi
 - b) *Unexpected inflation*, yaitu inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi.¹³

c. Penghitungan Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga dari sebuah produk atau jasa yang sebagian besar terjadi karena devaluasi mata uang. Faktor lain yang menyebabkan produk mengalami inflasi, seperti meningkatnya permintaan yang tidak diimbangi dengan produk hingga terjadi kenaikan harga pada bahan baku. Inflasi lazim terjadi di setiap negara, berikut cara penghitungan inflasi.

a) Indeks Harga Konsumen (IHK)

mengukur inflasi berdasarkan sekumpulan harga pada kebutuhan hidup konsumen yang paling banyak digunakan, dan masing-masing item memiliki bobot. Indonesia menggunakan sembilan bahan pokok dalam menghitung IHK. Nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) biasanya digunakan sebagai indikator patokan nilai inflasi. Dalam IHK, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relative dalam anggaran pengeluaran konsumen.

¹³.Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 304.

Dalam kasus IHK, Indeks harga di buat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan arti penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan.

b) Indeks Harga Produsen (*Producer Price Indeks* atau PPI

PPI adalah suatu indeks dari harga bahan – bahan baku(*raw materials*), produk antara *intermedietes product* dan peralatan modal atau mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Jadi PPI hanya mencakup bahan baku dan barang setengah jadi, sementara barang-barang jadi tidak dimasukkan ke dalam perhitungan. Indeks harga produsen dimaksudkan untuk mengukur harga-harga pada tingkat transaksi perdagangan pertama kalinya terjadi. Deflator PDB adalah analog dari indeks harga konsumen (CPI) dan menunjukkan perubahan dalam tingkat harga semua barang milik PDB. Untuk perhitungan deflator, berbagai barang dan jasa yang terpilih, dan perhitungan ini meliputi tidak hanya harga barang-barang dan jasa, tetapi juga harga untuk barang-barang investasi, barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah maupun barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar dunia. PDB deflator adalah rasio antara PDB nominal dengan PDB real dari tahun tersebut. Rumus matematis PDB deflator sebagai berikut:

$$\text{PDB deflator} = \frac{\text{PDB nominal}}{\text{PDB riil}} = \frac{\sum P_1 Q_1}{\sum P_0 Q_1}$$

Jadi singkatnya GDP Deflator adalah merupakan suatu ukuran tentang tingkat harga.

d. Dampak Inflasi

Inflasi merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara berproses, proses yang menunjukkan meningkatnya harga barang dan jasa yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam waktu yang panjang. Inflasi berdampak luas sehingga dampaknya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Inflasi memang tidak selalu berdampak negatif selama masih dapat dikendalikan dalam jumlah yang tidak terlalu besar, namun tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat. Berikut beberapa dampak dari inflasi:

- a) Inflasi menyebabkan investasi berkurang.
- b) Inflasi mendorong tingkat suku bunga menjadi tinggi
- c) Inflasi menimbulkan defisit neraca pembayaran.
- d) Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang.
- e) Inflasi menyebabkan kegagalan pelaksanaan pembangunan.
- f) Inflasi mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif.
- g) Inflasi menyebabkan ketidakstabilan keadaan ekonomi.

e. Inflasi Menurut Perspektif Islam

Menurut Al-Maqrizi peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia

sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi, menurutnya, terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan karena konsumen sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.¹⁴ Dalam uraian berikutnya, Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetail. Ia mengklarifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam duahal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

a) Inflasi Alamiah

Sesuai dengan namanya, inflasi ini disebabkan oleh berbagai macam faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Ketika terjadi kelangkaan otomatis harga-harga melambung tinggi. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera

¹⁴Adiwarman, Karim. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Cetakan pertama(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) hlm. 390.

memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis karena, di sisi lain, pemerintah tidak memperoleh pemasukan yang berarti. Dengan kata lain, pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan. *Natural Inflation* (Inflasi Alamiah) dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:¹⁵

- (1) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana nilai ekspor (X) naik sedangkan nilai impor (M) turun, sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif (AD).
- (2) Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadi paceklik, perang, ataupun embargo dan boikot.

b) Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Selain faktor alam, Al-Maqrizi juga menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus. Adapun solusi inflasi dalam Islam menurut

¹⁵ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm.

Ibnu Taimiyah ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penurunan nilai mata uang dan percetakan yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang sesuai dengan nilai yang adil diatas transaksi masyarakat yang tidak memunculkan kezaliman.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Makin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan perekonomian berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan produksi barang modal.

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode

¹⁶. Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.67.

tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita.

Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar (total market value) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.

Menurut Ibn Khaldun Pertumbuhan Ekonomi adalah bertambahnya penduduk akan menciptakan kreatifitas kerja dan menambah kebutuhan kerja di masyarakat. Ibn Khaldun mengaitkan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, Ibn Khaldun dalam pemikiran ekonominya mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk politik (*zoon Politicon*) dan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sedangkan para ahli ekonomi klasik memaparkan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

a) Teori Harrod-Domar Harrod-Domar mengemukakan syarat-syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau *steady growth* dalam jangka panjang di dalam pertumbuhan yang baik semua variabel seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstant atau pada laju yang lurus secara eksponensial.

$$\Delta Y / Y = s / k$$

Dimana: $\Delta Y / Y$ = tingkat pertumbuhan output

Persamaan tersebut merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y / Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal output (COR = K). Makin tinggi tabungan yang diinvestasikan maka makin tinggi pula output yang dihasilkan. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan adalah negative (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

b) Teori Pertumbuhan Rostow Proses pembangunan ekonomi menurut Rostow dapat dibedakan ke dalam lima tahap, yaitu:

1. masyarakat tradisional.
2. tahap prasyarat untuk tinggal landas.
3. tahap tinggal landas.
4. menuju perubahan keadaan ekonomi.
5. sosial dan politik yang terjadi.

Menurut Rostow, pembangunan ekonomi bukan hanya perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditujukan oleh peranan sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri saja, tetapi juga menyangkut perubahan struktur yang lainnya di dalam masyarakat. Perubahan tersebut misalnya kemampuan masyarakat untuk menggunakan penemuan baru adalah memodernisasi cara produksi, dan harus didukung pula dengan adanya kelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan meminjamkannya kepada wiraswasta yang inovatif untuk meningkatkan produksi dan menaikkan produktifitas.

c) Teori Adam Smith menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis ada tiga aspek, yaitu:

1. Pertumbuhan Output Total Sumber alam yang tersedia (masih diwujudkan sebagai faktor produksi tanah). Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maya bagi pertumbuhan perekonomian,

maksudnya jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output.

2. Stok barang modal Stok modal menurut Smith merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output, sehingga jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok, pengaruh stok modal terhadap tingkat output total bisa secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung, maksudnya adalah karena penambahan modal akan langsung meningkatkan output, sedangkan pengaruh tidak langsung maksudnya adalah peningkatan produktifitas perkapita yang dimungkinkan karena adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang semakin tinggi.

3. Pertumbuhan Penduduk menurut Smith yang sangat menentukan jumlah penduduk pada suatu masa tertentu adalah tingkat upah pada saat itu. Jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistem (tingkat upah yang hanya cukup untuk hidup pas-pasan), maka jumlah penduduk akan meningkat. Smith juga menyatakan bahwa tingkat upah ditentukan oleh stok kapital dan tingkat pertumbuhan output. Oleh karena itu jumlah penduduk akan meningkat atau menurun tergantung pada stok modal dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu.

Penghitungan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB dari tahun ke tahun. Perhitungan laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan metode yaitu:

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = pertumbuhan ekonomi

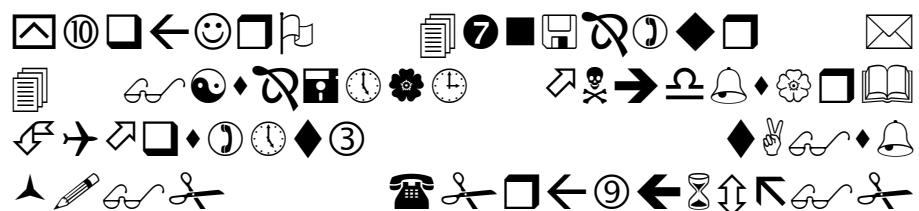
PDB = Produk Domestik Bruto

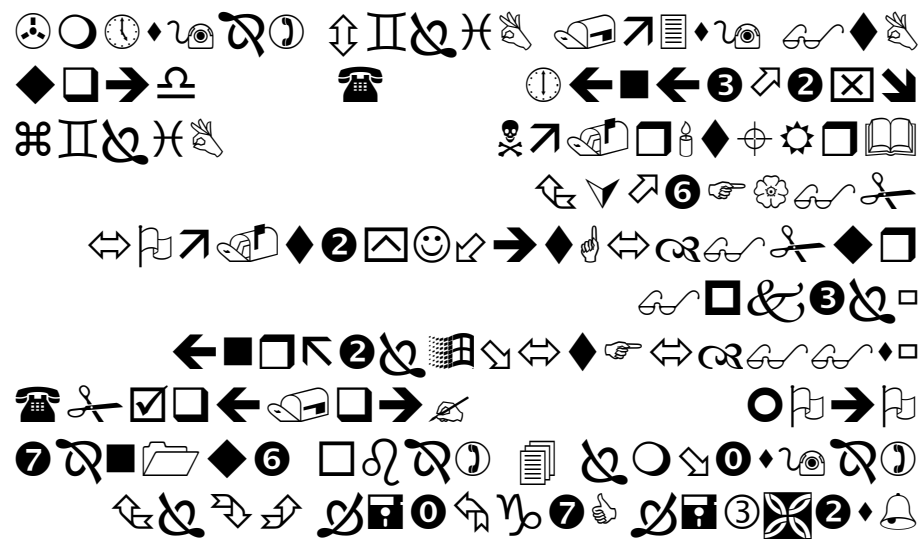
t = tahun tertentu

t-1 = tahun sebelumnya

c. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. Dalam Surat Hud ayat 61, yaitu sebagai berikut:





Artinya: “Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi.

Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam

merupakan hal yang sangat penting. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.

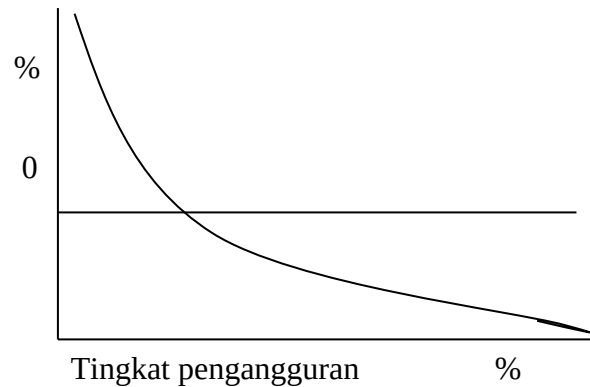
4. Hubungan Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan ekonomi

Inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif dimana pada saat inflasi tinggi maka pengangguran rendah dan sebaliknya apabila inflasi rendah pengangguran meningkat.

Kurva Philips pertama kali dikemukakan oleh A.W. Phillips, pada tahun 1958 Phillips menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan perubahan tingkat upah. Phillips menggunakan perubahan tingkat upah karena upah akan mempengaruhi harga barang dan jasa dan pada akhirnya juga mempengaruhi inflasi. Pada perkembangannya, kurva Phillips yang digunakan oleh para ekonom saat ini berbeda dalam penjelasan mengenai hubungan yang terdapat dalam kurva tersebut. Phillips menyatakan bahwa perubahan tingkat upah dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat pengangguran.

Gambar II.1

Gambar kurva Phillips



Bentuk kurva Phillips memiliki kemiringan menurun, yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat tingkat upah naik, pengangguran rendah, ataupun sebaliknya. Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi/tingkat pengangguran rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya *trade-off* (hubungan negatif) antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran. Terjadinya *trade off* antara inflasi dan pengangguran maka para pengambil kebijakan dihadapkan pada dua pilihan, apakah harus menerima inflasi yang tinggi dengan tingkat pengangguran

yang rendah atau sebaliknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap GDP, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan itu hukum Okun (*Okun law*) menyatakan bahwa setiap pengurangan pengangguran satu persen, maka GDP riil akan naik 2,5 persen.

Iskandar Putong mengemukakan sebuah teori yang mempelajari hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Dalam hal ini dijelaskan bahwa jika pertumbuhan ekonomi semakin membaik, maka semakin besarlah harapan untuk tidak menganggur. Sehingga apabila pertumbuhan ekonomi membaik atau meningkat maka kesejahteraan rakyat akan meningkat.

Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka pendek (*short run*) kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Selanjutnya dalam hubungan jangka panjang (*long run*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada saat inflasi naik pertumbuhan ekonomi menurun. Dengan demikian inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan. Malik dan Chowdhury juga mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat menyebabkan inflasi.

Dengan demikian pengambil kebijakan harus melihat kerugian-kerugian dari pengangguran dan masalah yang timbul bila laju inflasi tinggi. Pembuat kebijakan harus memutuskan berapa banyak

pengangguran yang bisa diterima dan berapa besar laju inflasi yang bisa ditolerir untuk mencapai keseimbangan intern.

Kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dan pengangguran adalah ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan turunnya tingkat investasi. Hal ini dikarenakan kenaikan inflasi akan mendorong naiknya tingkat suku bunga, kenaikan suku bunga tersebut akan mendesak investasi mengalami penurunan. Turunnya investasi berarti pula akan menurunkan kapasitas produksi. Ketika kapasitas produksi menurun hal ini berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja di satu pihak, sementara di pihak lain terjadi penambahan tenaga kerja baru setiap tahunnya yang akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Karena pengangguran di satu pihak meningkat maka pendapatan masyarakat menjadi berkurang, menurunnya tingkat pendapatan masyarakat selanjutnya berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Dimana menurunnya konsumsi masyarakat berarti pula menurunnya permintaan agregat (permintaan konsumsi), hal tersebut kemudian menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan selanjutnya akan menyebabkan dana anggaran belanja juga akan ikut turun. Ketika pendanaan untuk anggaran belanja mengalami penurunan namun di lain sisi pemerintah ingin mempertahankan anggaran belanja yang tinggi guna memacu pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah akan berusaha mencari pendanaan baru dengan cara mencetak uang sehingga uang yang

beredar semakin banyak yang berdampak pada tingginya inflasi dikarenakan banyaknya uang yang beredar. Siklus ini akan terjadi secara terus menerus dan akan saling berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran peneliti dan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Dania Akhmad(Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.) ¹⁷	Kausalitas Granger Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magelang	Metode Analisis Granger	Hasil uji kausalitas Granger variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang tidak memiliki hubungan kausalitas.
2	Suci Basuki Rahmad (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018). ¹⁸	Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia tahun 1987-2015.	Metode Analisis Granger	Hasil penelitian dari uji kausalitas Granger bahwa terjadi hubungan timbal balik antara pengangguran dan inflasi sementara inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas dengan pengangguran.
3	Andrian Dolfriandra Huruta	Kausalitas Inflasi Dan Pertumbuhan	Metode Analisis Granger	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kausalitas

¹⁷ <http://eprints.ums.ac.id/70678/11/%21%20REVISI%20NASPUB%20FINAL.pdf>

¹⁸ <file:///D:/proposals/judul/jurnal/NASKAH%20PUBLIKASI%20SUCI%20jurnal%20idan%20p%20di%20indonesia.pdf>

	(Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana, 2017). ¹⁹	Ekonomi Indonesia Periode 1965-2013.		antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
4	Annisia Nabella dan Aliasuddin (Jurnal Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2017). ²⁰	Analisis Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia.	Metode Analisis Granger	Hasil dari uji kausalitas granger untuk indonesia terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dan pengangguran dan juga sebaliknya.
5	Muhammad Arief dan Diena Fadhillah (Jurnal Politeknik Negeri Medan, 2017). ²¹	Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan dan Pengangguran dengan Inflasi sebagai Pemoderasi di Sumatera Utara	Metode Uji Regresi	Hasil uji parsial menjelaskan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi berpengaruh signifikan dan memperkuat terhadap kemiskinan. Adapun variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sedangkan variabel pendapatan dengan moderasi inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memperlemah terhadap pengangguran.
6	Perdana Kranti Rizki (Jurnal.	Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi,	Metode Analisis Granger	Hasil penelitian dari uji kausalitas Granger bahwa terjadi hubungan timbal balik (causality)

¹⁹.https://www.researchgate.net/publication/317356079_KAUSALITAS_INFLASI_DAN_PERTUMBUHAN_EKONOMI_INDONESIA_PERIODE_1965-2013

²⁰.<file:///D:/proposal%20judul/jurnal/5714-11577-1-SM%20jurnal%20kausalitas%20indonesia%20bervolume.pdf>

²¹.<https://journals.synthesispublishing.org/index.php/IIman/article/IVew/16>

	Universitas Brawijaya Malang, 2012). ²²	Tingkat Inflasi dan Pengangguran di Jawa Timur.		antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks inflasi.
7	Fitalia Indahsari (Skripsi IAIN Salatiga, 2019) ²³	Pengaruh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi zakat sebagai variabel moderasi terhadap kemiskinan di pulau jawa tahun 2012-2017	Metode Uji Regresi	Berdasarkan hasil analisis pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan, zakat mampu memoderasi pengangguran dan zakat tidak mampu memoderasi pertumbuhan ekonomi (PDRB).
8	Hartinur Cendana S (Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2019).	Analisis Kausalitas antara pertumbuhan dengan pengangguran di Sumatera Utara.	Metode Analisis Granger	Hasil dari uji kausalitas granger untuk provinsi sumatera utara adalah tidak adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.
9	Irsan Saputra Harahap (Skripsi IAIN Padangsidempuan, 2018).	Analisis Kausalitas antara Inflasi dan pengangguran di Sumatera Utara.	Metode Analisis Granger	Hasil dari uji kausalitas granger untuk provinsi sumatera utara adalah tidak adanya hubungan antara inflasi dan pengangguran.
10	Yudhi Afrianto (Skripsi Universitas Lampung, 2016).	Hubungan Kausalitas Antara inflasi, pertumbuhan ekonomidan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2000-2014.	Metode Analisis Granger	Hasil dari uji kausalitas granger adalah hanya terjadi hubungan satu arah yaitu antara inflasi dan pengangguran. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2000-2014.

²². <file:///D:/proposal%20judul/perlu/jurnal%20analisis%20kausalitas%20pe,%20ak,%20pengangguran.pdf>

²³. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5619/>

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Dania Akhmad persamaannya variabel devendennya sama yaitu inflasi dan metode yang digunakan adalah metode kausalitas granger. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderating dan tempat penelitian yang berbeda.
2. Suci Basuki Rahmad persamaannya adalah variabel yang digunakan sama yaitu Inflasi dan Pengangguran dan metode yang digunakan sama yaitu metode kausalitas granger. Sedangkan perbedaannya adalah tahun penelitian dan tempat penelitiannya.
3. Andrian Dolfriandra Huruta persamaannya adalah variabel devendennya sama dan metode yang digunakan adalah metode kausalitas granger. Sedangkan perbedaannya tahun penelitian dan tidak menggunakan variabel moderating.
4. Annisa Nebella dan Aliasuddin persamaannya adalah variabel yang digunakan yaitu Inflasi dan pengangguran dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu kausalitas granger. Perbedaannya adalah tempat dan waktu penelitiannya.
5. Muhammad Arief dan Diena Fadhilah persamaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel moderating dan tempat penelitiannya di Sumatera Utara. Perbedaannya penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik serta variabel independen dan variabel devenden yang berbeda.

6. Perdana Kranti Rizki persamaanya adalah variabel yang digunakan sama dan metode yang digunakan sama yaitu metode kausalitas granger. Perbedaananya adalah tempat dan waktu penelitiannya.
7. Fitalia Indahsari persamaan penelitiannya adalah sama-sama memiliki variabel moderating. Sedangkan perbedaananya adalah cara pengolahan data dan variabel moderating dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam penelitian terdahulu adalah distribusi zakat.
8. Hartinur Cendana S persamaannya adalah lokasi penelitian dan analisis uji yang digunakan sedangkan perbedaananya adalah tidak ada variabel moderating.
9. Irsan Saputra Harahap persamaannya adalah variabel yang digunakan sama dan metode yang digunakan sama yaitu metode kausalitas granger. Perbedaananya adalah penelitian ini memiliki satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan satu variabel moderating, sementara penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen.
10. Yudhi Afrianto persamaannya adalah variabel yang digunakan serta metode yang digunakan sama, sedangkan perbedaananya lokasi penelitian yang berbeda dan tahun penelitiannya

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka berpikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis. Konsep dalam hal ini merupakan

suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian deskripsi teoritis.²⁴ Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian.²⁵

Al-Maqrizi mengatakan bahwa Inflasi merupakan fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa lalu hingga sekarang. Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan terus berlangsung secara terus menerus.²⁶

Ibn Khaldun mengatakan tingkat kemakmuran suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pengangguran tenaga kerja para warganya. Banyaknya penduduk adalah aset berharga untuk meningkatkan kemakmuran bangsa. banyaknya penduduk dengan beranekaragam kebutuhan mereka menunjukkan tingginya permintaan terhadap hasil produksi, sementara naik turunnya hasil produksi sangat tergantung pada faktor tenaga kerja.²⁷

Teori A.W philips menggambarkan hubungan yang negatif antara perkembangan tingkat pengangguran dengan perubahan tingkat harga(inflasi). Pengangguran yang rendah cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang rendah.²⁸

Kausalitas adalah prinsip sebab akibat yang ilmunya dan pengetahuan yang secara otomatis bisa diketahui tanpa membutuhkan pengetahuan dan

²⁴.Juliansyah Noor, *metodologi penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 251.

²⁵. *Log.Cit*, hlm. 251.

²⁶. Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hlm 390.

²⁷.Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm 11.

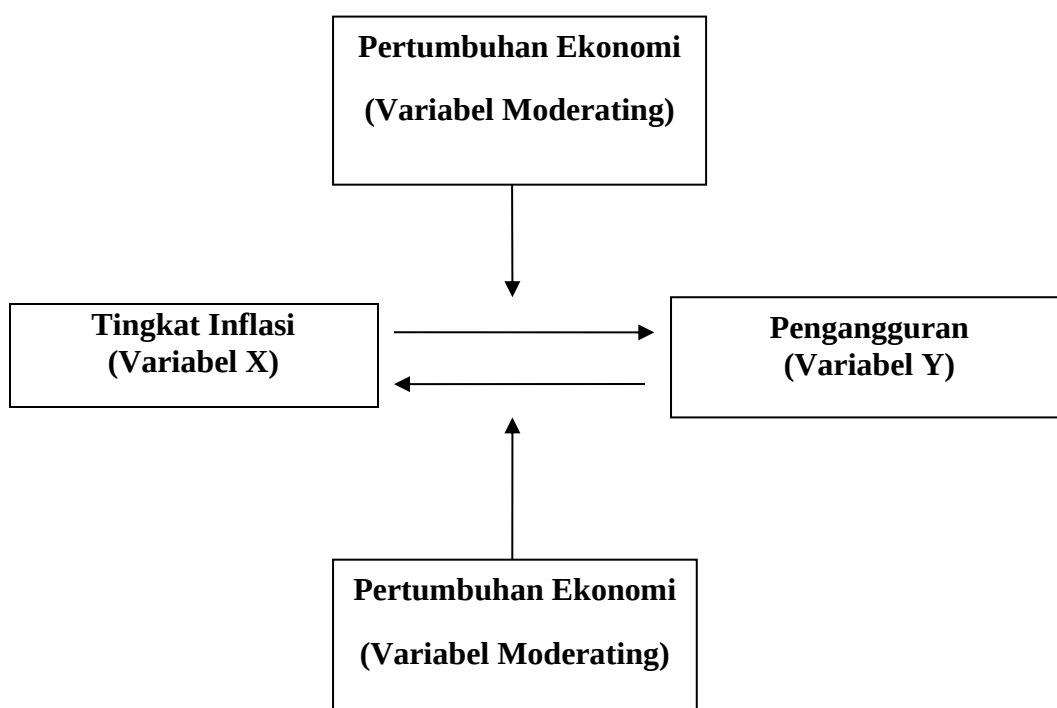
²⁸. Junaiddin Zakaria, *Op.Cit.*, hlm. 70.

perantaraan ilmu yang lain. Kausalitas *Granger* adalah alat analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh masa lalu dari suatu variabel terhadap kondisi variabel lain pada masa sekarang dan diukur tanpa satuan.

Dalam teori perekonomian antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadinya inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar II.2

Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan teoritis atau sementara dalam penelitian. Hipotesis merupakan hasil akhir dari proses berpikir deduktif. Logika deduktif adalah menganut koherensi, mengingat premis merupakan informasi yang bersumber dari kenyataan yang telah teruji kebenarannya, maka hipotesis yang akan dirumuskan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh berbeda dari premis.²⁹ Berdasarkan permasalahan pokok dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a = Terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara.

H_0 = Tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

2. H_a = Terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

H_0 = Tidak terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

3. H_a = Terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pengangguran di Sumatera utara.

H_0 = Tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pengangguran di Sumatera Utara.

²⁹ .Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan variabel tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Pemilihan lokasi penelitian di Sumatera Utara dan pemilihan tahun 2010-2019 sebagai rentang waktu penelitian berdasarkan ketersediaan data. Waktu penelitian ini dimulai Januari 2020 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh yang terukur, meramal dan mengontrol.¹ Penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu data yang dikumpulkandari waktu untuk menggambarkan tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati.²

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data inflasi,

¹ Hendri Tanjung dan Abrista Dewi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publisng, 2013), hlm. 74.

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik dan Kebijakan lainnya)* (Jakarta: kencana, 2006), hlm. 48.

pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dari tahun 2010-2019.

Teknik pemilihan sampel menggunakan *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam pengambilan sampel maka peneliti menggunakan sampel tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1988-2019, maka peneliti mengambil sampel 30 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder. Yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk laporan. Sumber data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), jenis data yang digunakan adalah data *time series* (runtun waktu) pada Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2010-2019 dan data yang digunakan adalah data tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data primer yang telah

diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data atau pihak lain. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dari website resmi Badan Pusat statistik (BPS).

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan sumber buku-buku, jurnal dan skripsi terkait dengan variabel penelitian yaitu tingkat inflasi dan pengangguran. Studi kepustakaan bertujuan untuk membahas relevansi antara teori dan praktik.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode ini statistika alat yang biasa dipakai dalam khasanah penelitian adalah analisis korelasi dengan menggunakan aplikasi Eviews 9. Analisis korelasi pada dasarnya adalah metode statistika yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan Eviews versi 9. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis korelasi masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*) uji ini digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dilakukan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru.
2. *Vektor Autoregressive* (VAR) merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linear dari

konstanta dan nilai lag dalam variabel itu sendiri. Model VAR digunakan untuk melihat hubungan di periode yang akan digunakan. Model VAR juga menjawab tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu pada teori, atau dengan kata lain, model VAR tidak tergantung pada teori.

3. Uji *Lag Length* digunakan untuk mengatasi masalah yang sering terjadi dalam uji stasioneritas yaitu penentuan *lag* optimal. Dalam penentuan *lag* optimal kita pilih atau tentukan kriteria yang mempunyai *Final Prediction Error Corection* (FPE) atau jumlah dari *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hanan Quinn Criterion* (HQ) yang paling kecil diantara berbagai *lag* yang diajukan.
4. Uji Kausalitas *Granger* digunakan untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang diamati. Pengujian sebab akibat, dalam pengertian *granger* dengan menggunakan F-test untuk menguji apakah *log* informasi dalam variabel Y memberikan informasi statistik signifikan tentang variabel X dalam menjelaskan perubahan X. Jika tidak, Y tidak ada hubungan sebab akibat *granger* dengan X.
5. *Impulse Response Function*(IRF) adalah metode VAR yang digunakan untuk melihat perilaku suatu variabel dalam merespon suatu kejutan (*shock*). IRF juga mengukur pengaruh suatu *shock* pada suatu waktu kepada inovasi variabel endogen pada saat tersebut dan di masa yang akan datang.
6. *Variance Decomposition*(VD) digunakan untuk mengukur berapa kontribusi atau komposisi pengaruh dari masing-masing variabel. Uji

VD juga menyampaikan informasi berupa proporsi pergerakan secara berurutan sebagai akibat dari adanya guncangan sendiri dari variabel lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara

Sebelum kemerdekaan Indonesia, Sumatera utara merupakan suatu pemerintahan yang bernama *Government Van Sumatera*, yang meliputi Sumatera, yang dikepalai oleh seorang *Gouverneur* yang berkedudukan di kota Medan. Sumatera terdiri dari daerah-daerah administratif yang dinamakan keresidenan. Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera tetap Merupakan suatu kesatuan pemerintah yaitu Provinsi Sumatera yang dikepalai oleh seorang Gubernur dan terdiri dari daerah-daerah administratif keresidenan.¹

Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND) Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi sub Provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera sendiri merupakan penggabungan dari tiga daerah administratif yang disebut keresidenan Aceh, keresidenan Sumatera Timur, dan keresidenan Tapanuli.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi yang masing-masing berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera

¹Badan Pusat statistik, *Sumatera-Utara-Dalam-Angka-2017*.

Utara, Provinsi Sumatera Tengah dan Provinsi Sumatera Selatan. Tanggal 15 April selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi provinsi Sumatera Utara.

Pada awal tahun 1949, diadakan re-organisasi pemerintahan di Sumatera. Perubahan demikian ini ditetapkan dengan keputusan pemerintah Darurat R.I tanggal 17 Mei 1949 No. 22/Pem/P.D.R.I, jabatan Gubernur Sumatera Utara diiadakan. Selanjutnya, dengan ketetapan Pemerintah Darurat Republik Indonesia pada tanggal 17 Desember 1949, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur, dengan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang No. 5 tahun 1950, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara. Dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 42 tahun 1956 yang diundangkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk daerah otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebahagian menjadi Provinsi Aceh.

Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1 derajat -4 derajat Lintang Utara dan 98-100 Bujur Timur, luas daratan Provinsi Sumatera Utara 72,981 dan 23 km². Sumatera Utara pada dasarnya dibagi atas:

- a. Pesisir Timur
- b. Pegunungan Bukit Barisan
- c. Pesisir Barat
- d. Kepulauan Nias

Pesisir Timur merupakan wilayah di dalam Provnsi yang *Sumatra's Ooskust* paling pesat perkembangannya karena persyaratan infrastruktur yang relatif lebih lengkap daripada wilayah yang lainnya. Pada masa

kolonial Hindia-Belanda, wilayah ini termasuk *Residentie Sumatra's Oost* bersama Provinsi Riau.

Di wilayah tengah Provinsi berjajar pegunungan, terdapat beberapa wilayah yang menjadi kantong-kantong konsentrasi penduduk. Daerah di sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir, merupakan daerah padat penduduk yang menggantungkan hidupnya kepada danau ini. Untuk mengetahui 33 Kabupaten/Kota di provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.1

Kabupaten/Kota dan Pusat Pemerintahan di Provinsi Sumatera Utara

No.	Kabupaten/kota	Pusat Pemerintahan
1.	Kabupaten Nias	Gunung Sitoli
2.	Kabupaten Mandailing Natal	Panyabungan
3.	Kabupaten Tapanuli Selatan	Sipirok
4.	Kabupaten Tapanuli Tengah	Pandan
5.	Kabupaten Tapanuli Utara	Tarutung
6.	Kabupaten Toba Samosir	Pangururan
7.	Kabupaten Labuhan Batu	Rantau Parapat
8.	Kabupaten Asahan	Kisaran
9.	Kabupaten Simalungun	Raya
10.	Kabupaten Dairi	Sidikalang
11.	Kabupaten Karo	Kabanjahe
12.	Kabupaten Deli Serdang	Lubuk Pakam
13.	Kabupaten Nias Selatan	Teluk Dalam
14.	Kabupaten Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul
15.	Kabupaten Pakpak Barat	Salak
16.	Kabupaten Samosir	Balige
17.	Kabupaten Serdang Bedagai	Sei Rampah
18.	Kabupaten Batubara	Limapuluh
19.	Kabupaten Padang Lawas Utara	Gunung Tua
20.	Kabupaten Padang Lawas	Sibuhuan
21.	Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Kota Pinang
22.	Kabupaten Labuhanbatu Utara	Aek Kanopan
23.	Kabupaten Nias Utara	Lotu
24.	Kabupaten Nias Barat	Lahomi

25.	Kabupaten Langkat	Stabat
26.	Kota Sibolga	-
27.	Kota Tanjung Balai	-
28.	Kota Pematangsiantar	-
29.	Kota Tebing Tinggi	-
30.	Kota Medan	-
31.	Kota Binjai	-
32.	Kota Padangsidimpuan	-
33.	Kota Gunung Sitoli	-

Sumer: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2017

Sumatra Utara merupakan provinsi keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 jumlah penduduk di wilayah Sumatera pada 2019 mencapai 58,46 juta jiwa yang terdiri atas 29,54 juta laki-laki dan 28,92 juta jiwa perempuan. Sehingga rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan sebesar 102,15%. Adapun Sumatera Utara (Sumut) merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni mencapai 14,64 juta jiwa atau sekitar seperempat jumlah penduduk di Pulau Sumatera. Angka tersebut terdiri atas 7,31 juta laki-laki dan 7,33 juta perempuan.

Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara (Sumut) pada Agustus 2019, sebanyak 7,06 juta orang. Jumlah tersebut turun sebesar 60 ribu orang jika dibanding Agustus 2018. Komponen pembentuk Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2019 sekitar 6,68 juta orang, sedangkan yang menganggur 383 ribu orang.

Perekonomian Sumatra Utara (Sumut) pada triwulan III/2019 tumbuh 5,11%. Secara historis, pertumbuhan ekonomi itu menurun jika

dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 5,18%. Ditargetkan hingga akhir 2019 pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 5,3%. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara didorong oleh perbaikan kinerja konsumsi pemerintah, ekspor antar daerah serta berkurangnya tekanan impor. Selama ini, dengan kapasitas perekonomian terbesar keenam di Indonesia dan tertinggi di wilayah Sumatera, pertumbuhan provinsi itu selalu tumbuh di atas nasional. Tercatat, pada triwulan I-2019 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tumbuh cukup kuat mencapai 5,3% secara tahunan. Nilainya lebih tinggi dari tingkat nasional yang mencapai 5,07%. Realisasi pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara di triwulan I-2019 ditopang oleh perbaikan kinerja sektor konstruksi. Sektor ini terakselerasi oleh berlanjutnya pembangunan proyek-proyek infrastruktur pemerintah yang bersifat *multiyears*.

2. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara

a. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara

Menjadi Provinsi yang berdaya saing menuju Sumatera Utara sejahtera.

b. Misi

- 1) Membangun sumber daya manusia yang memiliki integritas dalam berbangsa dan bernegara, religius dan berkompetensi tinggi.
- 2) Membangun dan meningkatkan kualitas infrastruktur daerah untuk menunjang kegiatan ekonomi melalui kerjasama antar daerah, swasta, dan internasional.

- 3) Meningkatkan kualitas standar hidup layak, kesetaraan dan keadilan serta mengurangi ketimpangan anatar wilayah.
- 4) Membangun dan mengembangkan ekonomi daerah melalui pengelolaan sumber daya alam lestari berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- 5) Reformasi birokrasi berkelanjutan guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*good govermance and clean govermence*).²

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Pengangguran

Pengangguran (*Unemployment*) merupakan kenyataan yang harus di hadapi tidak hanya oleh negara – negara berkembang (*developing countries*) akan tetapi juga oleh negara – negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja, dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi, di samping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah menjadi semakin lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara maju dimana negara atau pemerintah mempunyai kewajiban

²*ibid*, Badan Pusat Statistik, *Sumatera-Utara-Dalam-Angka-2017*.

untuk menyediakan tunjangan bagi penganggur. Berikut data tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2010-2019

Tabel IV.2
Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2010	7,43
2011	8,18
2012	6,28
2013	6,45
2014	6,23
2015	6,71
2016	5,84
2017	5,60
2018	7,45
2019	7,23

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Berdasarkan Tabel IV.2 diatas menunjukkan tingkat pengangguran Sumatera Utara Pada tahun 2010 tingkat pengangguran mengalami penurunan dengan rata-rata 7,43 persen. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran Sumatera Utara mengalami kenaikan menjadi 8,18 persen. Pada tahun 2012 tingkat pengangguran Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 6,28 persen. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran Sumatera Utara mengalami kenaikan sebesar 6,45 persen. Pada tahun 2014 tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 6,23 persen. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami kenaikan menjadi 6,71 persen dan pada tahun 2016 tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami penurunan menjadi 5,84 persen. Tingkat pengangguran di Sumatera Utara yang tertinggi tahun 2005 sebesar 11,90 persen.

2. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (*a sustained tendency for the general level of prices to rise over time*). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan dalam harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Berikut data tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2010 sampai dengan tahun 2019

Tabel IV.3

Tingkat Inflasi Di Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2010	8,00
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,24
2016	6,34
2017	3,20
2018	0,15
2019	0,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Berdasarkan Tabel IV.3 diatas menunjukkan tingkat inflasi Sumatera Utara pada tahun 2013 tingkat inflasi Sumatera Utara mengalami kenaikan menjadi 10,18 persen. Dan mengalami penurunan Pada tahun 2017 menjadi 3,20 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 10,18 persen.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Makin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan perekonomian berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Berikut data pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2010 sampai 2019.

Tabel IV.4

Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara Tahun 2010-2019

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	6,4
2011	6,7
2012	6,2
2013	6,1
2014	5,2
2015	5,1
2016	5,2
2017	5,7
2018	5,2
2019	5,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Berdasarkan tabel IV.4 diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tidak selamanya mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Tetapi sebaliknya, di tahun tertentu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mengalami penurunan atau fluktuasi. Tahun 2010 sebesar 6,4. Pada tahun 2012 tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara sebesar 6,2 dan mengalami penurunan tahun 2014 sebesar 5,2.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Uji ini digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) dari masing-masing variabel, agar regresi yang dihasilkan tidak palsu sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Dalam kausalitas disebut stasioneritas pada dasarnya sama dengan uji normalitas. Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode *ADF-test*. Setiap variabel diuji secara berurutan, mulai dari derajat I (0) atau derajat level. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 = Variabel memiliki akar unit

H_a = Variabel tidak memiliki akar unit

Ketika nilai *t-statistic ADF* lebih besar dari *critical value* maka H_0 ditolak atau menerima H_a variabel tidak memiliki akar unit berarti data telah stasioneritas. Nilai data yang stasioner dapat diketahui dari nilai probabilitas *Mac-Kinnon* dimana jika nilai probabilitas *Mac-Kinnon* lebih kecil dari nilai derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya.

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$, maka H_a diterima, begitu juga sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima. Berikut adalah hasil uji stasioneritas data yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel IV.5
Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Nilai kritis		Probabilitas	Keterangan
Inflasi (Uji ADF Level)	1%	-3.661661	0.0000	Stasioner
	5%	-2.960411		Stasioner
	10%	-2.619160		Stasioner
Pengangguran (Uji ADF Level)	1%	-3.661661	0.0000	Stasioner
	5%	-2.960411		Stasioner
	10%	-2.619160		Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi (Uji ADF Level)	1%	-3.661661	0.0000	Stasioner
	5%	-2.960411		Stasioner
	10%	-2.619160		Stasioner
Inflasi (Uji ADF First Difference)	1%	-3.661661	0.0000	Stasioner
	5%	-2.960411		Stasioner
	10%	-2.619160		Stasioner
Pengangguran (Uji ADF First Difference)	1%	-3.661661	0.0000	Stasioner
	5%	-2.960411		Stasioner
	10%	-2.619160		Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi (Uji ADF First Difference)	1%	-3.661661	0.0000	Stasioner
	5%	-2.960411		Stasioner
	10%	-2.619160		Stasioner

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Berdasarkan tabel IV.5 di atas dapat di lihat bahwa nilai dari inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat level dan tingkat *first difference* nilai probabilitas lebih kecil dari pada $\alpha = 1\% \ 5\% \ 10\%$. Berarti dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini bersifat stasioner dan tidak memiliki akar unit.

2. Model Vector Autoregressive (VAR)

Model *Vector Autoregressive* (VAR) merupakan suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai *lag* dari variabel itu sendiri, berikut adalah hasil model VAR yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel IV.6

Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates
Date: 02/01/20 Time: 00:04
Sample (adjusted): 1990 2019
Included observations: 30 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []

	INFLASI	PENGANGGURAN	PERTUMBUHAN_EKONOMI
INFLASI(-1)	-0.257502 (0.27154) [-0.94830]	0.022149 (0.01508) [1.46860]	-0.089774 (0.02119) [-4.23662]
INFLASI(-2)	-0.089749 (0.34612) [-0.25930]	0.005618 (0.01922) [0.29222]	-0.002864 (0.02701) [-0.10602]
PENGANGGURAN(-1)	2.133821 (4.31956) [0.49399]	0.786478 (0.23991) [3.27818]	0.297689 (0.33708) [0.88313]
PENGANGGURAN(-2)	-0.468220 (3.63996) [-0.12863]	-0.001641 (0.20217) [-0.00811]	-0.199417 (0.28405) [-0.70205]
PERTUMBUHAN_EKONOMI(-1)	1.935919 (3.08528) [0.62747]	-0.190514 (0.17136) [-1.11178]	0.641683 (0.24076) [2.66519]
PERTUMBUHAN_EKONOMI(-2)	1.615231 (2.88209) [0.56044]	-0.074019 (0.16007) [-0.46241]	0.147053 (0.22491) [0.65384]

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Berdasarkan tabel IV.6 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi pada *lag* pertama memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,089774 yang artinya apabila terjadi

penurunan inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan inflasi sebesar - 0,089774. sedangkan variabel pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,297689 pada *lag* pertama yang artinya apabila terjadi penambahan pengangguran sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,297689. Dan variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri sebesar 0,641683 pada *lag* pertama yang artinya apabila terjadi penambahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,641683.

3. Penentuan *Lag Length*

Pemilihan *lag* digunakan dalam pendekatan uji *Vektor Autoregressive* (VAR) atau uji *Vector Error Corection Model* (VECM), uji ini penting dilakukan karena berkaitan dengan keakuratan informasi yang dihasilkan oleh estimasi model VAR. Pemilihan *lag* digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan sebuah variabel dalam merespon perubahan yang terjadi pada variabel lainnya. Dalam pengujian panjang *lag* yang optimal dapat dimanfaatkan dari informasi yaitu dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hanan Quinn Criterion* (HQ). Berikut adalah hasil penelitian *lag* data yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel IV.7
Hasil Penentuan Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-242.5692	NA	2585.624	16.37128	16.51140	16.41610
1	-193.8164	84.50485*	183.5071*	13.72109*	14.28157*	13.90039*
2	-192.4538	2.089295	311.9658	14.23025	15.21109	14.54403

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Berdasarkan tabel IV.7 diatas dapat dilihat bahwa *lag* optimal dari beberapa kriteria. Jadi, berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai AIC pada *lag* 1 merupakan yang terkecil. Artinya apabila terjadi guncangan pada inflasi dan pengangguran, maka perlu waktu atau kelambanan data menjadi stasioner pada pertumbuhan ekonomi selama 1 tahun, begitu pula sebaliknya apabila terjadi guncangan pada pertumbuhan ekonomi, perlu waktu atau kelambanan data menjadi stasioner pada inflasi dan pengangguran selama 1 tahun. Setelah selesai dilakukan pemilihan *lag*, maka tahap selanjutnya adalah uji kausalitas, untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel dua arah atau satu arah.

4. Uji Kausalitas *Granger*

Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara variabel yang diamati, yaitu tingkat inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi menggunakan metode *Granger Test*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 = Tidak ada pengaruh antara variabel

H_a = Ada pengaruh antara variabel

Dasar hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas F-statistik dengan $\alpha = 5\%$. Perbandingan digunakan apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan apabila probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut adalah hasil uji kausalitas *Granger* yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel IV.8
Hasil Uji Kausalitas *Granger*

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	31	7.25484	0.0118
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause INFLASI	31	0.43967	0.5127
PENGANGGURAN does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	31	2.75609	0.0180
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause PENGANGGURAN	31	1.81710	0.1885
INFLASI does not Granger Cause PENGANGGURAN	31	0.61391	0.4399
PENGANGGURAN does not Granger Cause INFLASI	31	0.43967	0.5127

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Berdasarkan tabel IV.8 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan satu arah yaitu variabel inflasi mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan nilai probabilitas 0,0118 < 0,05. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel inflasi dengan nilai probabilitas 0,5821 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas satu arah.

Selanjutnya variabel pengangguran dengan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan satu arah yaitu variabel pengangguran

mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan nilai probabilitas $0,0180 < 0,05$. variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi variabel pengangguran dengan nilai probabilitas $0,2119 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan timbal balik satu arah.

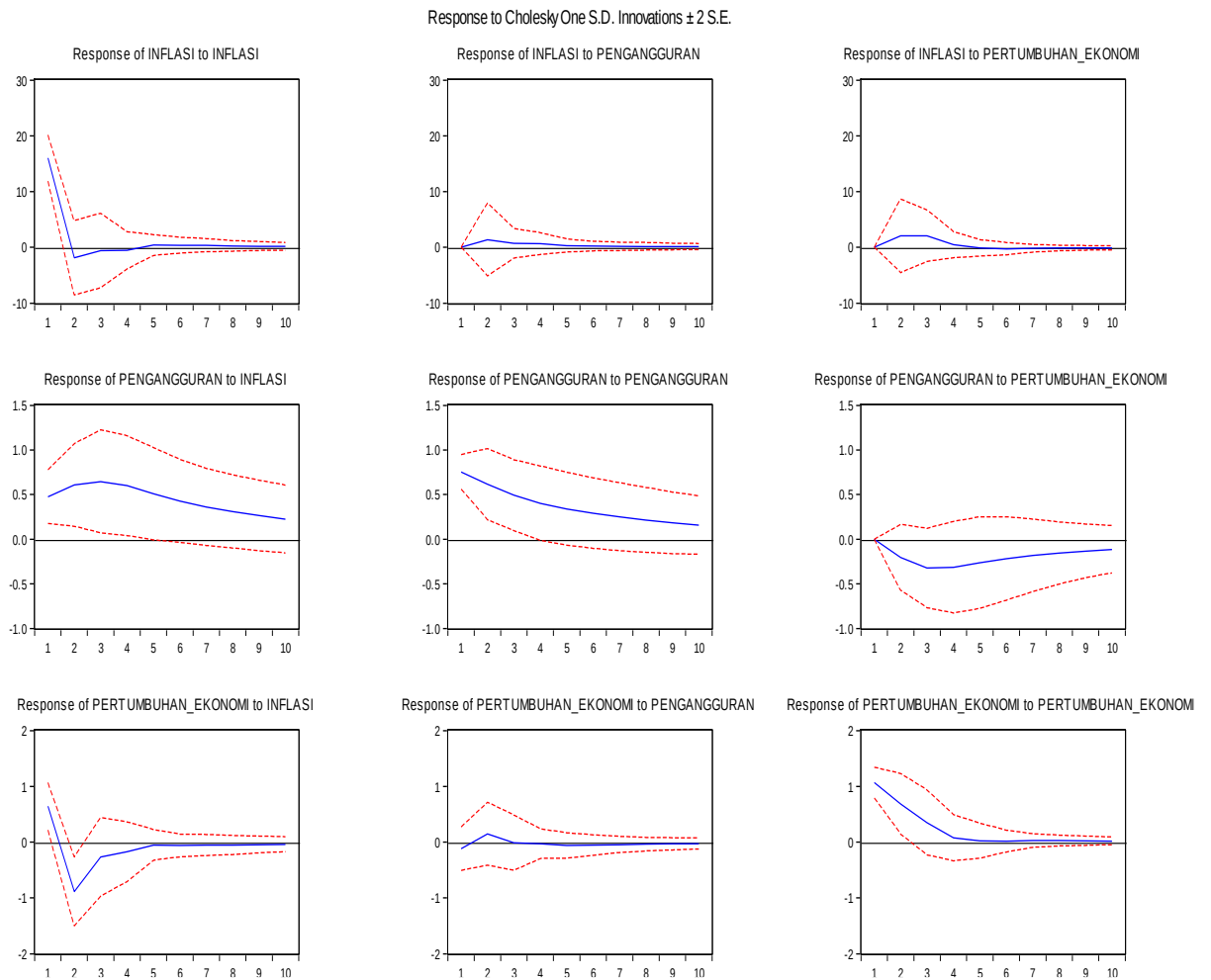
Dan variabel inflasi dengan variabel pengangguran juga tidak memiliki hubungan dua arah yaitu variabel inflasi tidak mempengaruhi variabel pengangguran dengan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan nilai probabilitas $0,4505 > 0,05$. Begitu pula dengan variabel pengangguran tidak mempengaruhi variabel inflasi dengan nilai probabilitas $0,7788 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan timbal balik.

5. Uji *Impluse Response Function* (IRF)

Impluse Response Function (IRF) adalah salah satu metode VAR yang digunakan untuk melihat perilaku suatu variabel dalam merespon suatu kejutan (*shock*). Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel dalam model VAR akibat adanya perubahan di dalam variabel gangguan, selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang. Berikut hasil uji IRF yang dilakukan dalam penelitian ini:

Gambar IV.1

Hasil IRF



Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

a. IRF Inflasi ke Pertumbuhan Ekonomi

Hasil IRF pada gambar IV.1 diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi merespon adanya *shock* variabel pertumbuhan ekonomi. Respon inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bernilai positif hingga periode ke-10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh hubungan terbesar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

b. IRF Pertumbuhan Ekonomi ke Inflasi

Hasil IRF pada gambar IV.1 diatas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi merespon adanya *shock* yang berfluktuasi pada variabel inflasi. Respon pertumbuhan ekonomi di periode pertama positif sementara di periode ke-2 sampai ke-4 negatif, namun di periode ke-5 sampai periode ke-10 responnya positif. Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap variabel inflasi.

c. IRF Pengangguran ke Pertumbuhan Ekonomi

Hasil IRF pada gambar IV.1 diatas menunjukkan bahwa variabel pengangguran merespon adanya *shock* pada variabel pertumbuhan ekonomi. Respon pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kecil bahkan bernilai negatif mulai dari periode pertama sampai ke periode ke-10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak memberikan pengaruh hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. IRF Pertumbuhan Ekonomi ke Pengangguran

Hasil IRF pada gambar IV.1 diatas menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi merespon adanya *shock* pada variabel Pengangguran. Respon pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran bernilai positif mulai dari periode ke-2 sampai dengan periode ke-10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang besar terhadap variabel pengangguran.

e. IRF Inflasi ke Pengangguran

Hasil IRF pada gambar IV.1 diatas menunjukkan bahwa variabel Inflasi merespon adanya *shock* pada variabel Pengangguran. Respon inflasi

terhadap pengangguran bernilai positif hingga periode ke-10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh terbesar terhadap variabel pengangguran.

f. IRF Pengangguran ke Inflasi

Hasil IRF pada gambar IV.1 diatas menunjukkan bahwa variabel pengangguran merespon adanya *shock* pada variabel inflasi. Respon pengangguran terhadap inflasi bernilai positif hingga periode ke-10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran memberikan pengaruh besar terhadap variabel inflasi.

6. *Variance Decomposition* (VD)

Variance Decomposition (VD) menyampaikan informasi berupa proporsi pergerakan secara berurutan sebagai akibat dari adanya guncangan sendiri dari variabel lain. Analisis *Variance Decomposition* (VD) digunakan untuk mengukur berapa kontribusi atau komposisi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Berikut hasil *Variance Decomposition* (VD) yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel IV.9
Hasil *Variance Decomposition*

Variance Decomposition of INFLASI:

Periode	S.E.	INFLASI	PENGANGGURAN	PERTUMBUHAN _EKONOMI
1	16.04335	100.0000	0.000000	0.000000
2	16.34181	97.68669	0.716367	1.596940
3	16.49855	95.95405	0.885592	3.160357
4	16.52775	95.72110	1.049896	3.229006
5	16.53594	95.68526	1.084438	3.230304
6	16.54375	95.64511	1.102756	3.252136

7	16.54927	95.62414	1.112992	3.262865
8	16.55236	95.61022	1.121777	3.268008
9	16.55445	95.60080	1.128460	3.270738
10	16.55595	95.59377	1.133504	3.272722
11	16.55707	95.58862	1.137152	3.274230
12	16.55789	95.58482	1.139802	3.275373
13	16.55850	95.58206	1.141726	3.276213
14	16.55894	95.58005	1.143129	3.276825
15	16.55926	95.57858	1.144153	3.277269
16	16.55949	95.57751	1.144900	3.277593
17	16.55966	95.57673	1.145445	3.277829
18	16.55978	95.57616	1.145842	3.278001
19	16.55987	95.57574	1.146132	3.278127
20	16.55994	95.57544	1.146344	3.278219
21	16.55999	95.57522	1.146498	3.278286
22	16.56002	95.57506	1.146610	3.278334
23	16.56005	95.57494	1.146693	3.278370
24	16.56007	95.57485	1.146752	3.278396
25	16.56008	95.57479	1.146796	3.278415
26	16.56009	95.57474	1.146828	3.278428
27	16.56010	95.57471	1.146851	3.278439
28	16.56010	95.57469	1.146868	3.278446
29	16.56011	95.57467	1.146880	3.278451
30	16.56011	95.57466	1.146889	3.278455

Variance Decomposition of PENGANGGURAN:

Periode	S.E.	INFLASI	PENGANGGURAN	PERTUMBUHAN _EKONOMI
1	0.891064	28.49396	71.50604	0.000000
2	1.257408	37.57820	59.80953	2.612265
3	1.531589	43.10944	50.66958	6.220986
4	1.722037	46.24745	45.51259	8.239958
5	1.846599	47.80580	42.97362	9.220580
6	1.930045	48.66648	41.62019	9.713329
7	1.987835	49.17906	40.82015	10.00079
8	2.028886	49.51406	40.29803	10.18791
9	2.058371	49.74244	39.94065	10.31691
10	2.079650	49.90195	39.69070	10.40735
11	2.095042	50.01448	39.51428	10.47124
12	2.106198	50.09453	39.38881	10.51666
13	2.114296	50.15184	39.29901	10.54915
14	2.120183	50.19307	39.23439	10.57253
15	2.124467	50.22286	39.18771	10.58942
16	2.127587	50.24444	39.15390	10.60166
17	2.129859	50.26010	39.12936	10.61054
18	2.131515	50.27148	39.11153	10.61699
19	2.132722	50.27976	39.09855	10.62168

20	2.133602	50.28579	39.08911	10.62510
21	2.134244	50.29018	39.08223	10.62759
22	2.134712	50.29338	39.07722	10.62940
23	2.135053	50.29571	39.07356	10.63073
24	2.135302	50.29741	39.07090	10.63169
25	2.135483	50.29865	39.06896	10.63239
26	2.135616	50.29955	39.06754	10.63291
27	2.135712	50.30021	39.06651	10.63328
28	2.135783	50.30069	39.06576	10.63355
29	2.135834	50.30104	39.06521	10.63375
30	2.135871	50.30130	39.06481	10.63390

Variance Decomposition of PERTUMBUHAN_EKONOMI:

Periode	S.E.	INFLASI	PENGANGGURAN	PERTUMBUHAN _EKONOMI
1	1.251968	26.54205	0.859332	72.59861
2	1.685613	42.19536	1.264211	56.54043
3	1.742002	41.83039	1.188721	56.98089
4	1.752559	42.31001	1.201878	56.48811
5	1.754554	42.29755	1.324039	56.37841
6	1.756506	42.32380	1.411289	56.26492
7	1.758176	42.34175	1.475758	56.18249
8	1.759596	42.36718	1.517266	56.11555
9	1.760635	42.38512	1.547051	56.06782
10	1.761384	42.39850	1.568571	56.03293
11	1.761922	42.40778	1.584418	56.00780
12	1.762313	42.41452	1.595995	55.98948
13	1.762598	42.41942	1.604446	55.97614
14	1.762806	42.42300	1.610603	55.96640
15	1.762958	42.42561	1.615090	55.95930
16	1.763069	42.42752	1.618361	55.95412
17	1.763150	42.42890	1.620747	55.95035
18	1.763209	42.42992	1.622487	55.94759
19	1.763252	42.43066	1.623756	55.94559
20	1.763283	42.43120	1.624681	55.94412
21	1.763306	42.43159	1.625356	55.94305
22	1.763323	42.43188	1.625849	55.94227
23	1.763335	42.43209	1.626208	55.94171
24	1.763344	42.43224	1.626470	55.94129
25	1.763350	42.43235	1.626661	55.94099
26	1.763355	42.43243	1.626800	55.94077
27	1.763358	42.43249	1.626902	55.94061
28	1.763361	42.43253	1.626976	55.94049
29	1.763363	42.43256	1.627030	55.94041
30	1.763364	42.43259	1.627070	55.94034

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Berdasarkan tabel IV.9 di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Variance Decomposition* dari Variabel Inflasi

Pada periode pertama, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruhnya sebesar 1,596940 dan terus meningkat hingga periode ke-30 dengan besar pengaruh 3,278455. Sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruhnya sebesar 0,716367. Pada periode pertama dan terus menurun sampai periode ke-30 dengan besar pengaruh 1,146889.

2. *Variance Decomposition* dari Variabel Pengangguran

Pada periode pertama variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh sebesar 2,612265 dan terus meningkat sampai periode ke-30 sebesar 10,63390. sedangkan variabel inflasi memberi pengaruh sebesar 28,49396 pada periode pertama dan terus meningkat hingga periode ke-30 dengan besar pengaruh 50,30130.

3. *Variance Decomposition* dari Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Variabel inflasi memberikan pengaruhnya sebesar 26,5405 pada periode ke-1 dan terus meningkat sampai periode ke-30 dengan besar pengaruh 42,43259. sedangkan variabel pengangguran memberikan pengaruhnya sebesar 0,859332 pada periode ke-1 dan terus meningkat hingga periode ke-10 dengan besar pengaruh 1,627070.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan satu arah atau dua arah atau sama sekali tidak terdapat hubungan timbal balik antara variabel inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara.

1. Kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi adalah perputaran uang, hutang negara, tingginya permintaan, biaya produksi, nilai tukar, tabungan, investasi, ekspor, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan lain-lain. Penelitian ini membahas hubungan inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara.

Teori Keynes mengemukakan sebuah hubungan yang mempelajari tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjelaskan bahwa apabila inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hubungan kausalitas yang terjadi antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara terdapat hubungan kausalitas satu arah. Berdasarkan hasil olah data dengan metode kausalitas *granger* dengan

menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan nilai *probability* sebesar $0,0118 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Perdana Kiranti Rizki dengan judul penelitian Analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan pengangguran di Jawa Timur yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

2. Kausalitas Antara Pertumbuhan ekonomi dengan Inflasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal, jumlah penduduk, tenaga kerja, kemajuan teknologi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, investasi, pengangguran, kemiskinan dan lain-lain. Penelitian ini membahas hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara.

Malik dan Chowdhury mengatakan pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan inflasi. Berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka inflasi akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan terhadap inflasi, karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi inflasi, salah satunya yaitu investasi. Investasi yang tinggi dapat menekan laju inflasi. Sederhananya semakin besar investasi maka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dan investasi juga mampu menekan laju inflasi.

Hubungan kausalitas yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi tidak mengalami hubungan timbal balik sama sekali. Berdasarkan hasil olah data menggunakan metode kausalitas *granger* dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) membuktikan tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi yaitu dengan nilai *probability* sebesar $0,5821 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Dania Akhmad yang berjudul kausalitas *granger* inflasi dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi.

3. Kausalitas Antara Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini berjudul Analisis kausalitas antara tingkat inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, inflasi, investasi dan lain-lain.

Secara teori Arthur Okun mengemukakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat pengangguran dengan GDP yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang dikenal dengan Hukum Okun yang menjelaskan jika GDP mengalami kenaikan, maka tingkat pengangguran akan tetap pada tingkat yang sama, bahkan akan naik sebesar 1,5% dari kondisi sebelumnya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, artinya pengangguran mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode kausalitas *granger* yang menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) menunjukkan hasil *probability* pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $0,0180 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hartinur Cendana dengan judul analisis kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran di Sumatera Utara yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi.

4. Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal, jumlah penduduk dan tenaga kerja, investasi, pengangguran, kemiskinan dan lain-lain. Penelitian ini membahas tentang analisis kausalitas antara tingkat inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di provinsi Sumatera Utara.

Iskandar Putong mengemukakan sebuah teori yang mempelajari hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Hal ini menjelaskan bahwa jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka makin besarlah harapan untuk tidak menganggur. Sehingga apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka kesejahteraan rakyat akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, karena masih banyak faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pengangguran. Pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan karena faktor lain yang mempengaruhi pengangguran yaitu investasi. Tumbuhnya investasi membuat lapangan pekerjaan semakin banyak dan menyerap banyak tenaga kerja. Sederhananya, makin besar investasi, maka jumlah pengangguran akan menurun.

Hubungan yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara tidak mengalami hubungan timbal balik. Berdasarkan hasil olah data dengan metode kausalitas *granger* dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0,05) membuktikan tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran yaitu dengan nilai *probability* sebesar $0,2119 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Yudhi Afrianto dengan judul penelitian hubungan kausalitas antara inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2000-2014 yang menyatakan bahwa antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran tidak terdapat hubungan timbal balik.

5. Kausalitas Antara Inflasi dengan Pengangguran

Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi adalah perputaran uang, hutang negara, tingginya permintaan, biaya produksi, nilai tukar, tabungan, investasi, ekspor, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran dan

lain-lain. Penelitian ini membahas hubungan inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara.

Secara teori A.W Philips mengemukakan adanya hubungan negatif antara perkembangan tingkat pengangguran dengan inflasi. Pengangguran yang rendah cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat inflasi tidak memiliki hubungan dengan pengangguran, artinya inflasi tidak selalu mempengaruhi pengangguran karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi inflasi. Inflasi dan pengangguran tidak selalu sejalan karena adanya faktor lain yaitu faktor tenaga kerja, ketika angkatan kerja kehilangan daya beli akibat inflasi maka tenaga kerja akan berkurang dan tingkat pengangguran meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pengangguran. Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan metode $\alpha = 5\%$ (0,05) membuktikan tidak terdapat hubungan antara inflasi dengan pengangguran dengan nilai *probabilitas* sebesar $0,4505 > 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan dua arah antara inflasi dan pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suci Basuki Rahmad dengan judul penelitian analisis kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Indonesia tahun 1965-2013

yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara inflasi dengan pengangguran.

6. Kausalitas antara pengangguran dengan Inflasi

Penelitian ini berjudul Analisis kausalitas antara tingkat inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, inflasi, investasi dan lain-lain.

A.W Philips mengemukakan dalam teorinya bahwa pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang negatif, yaitu pada saat pengangguran tinggi maka tingkat inflasi rendah dan apabila tingkat pengangguran rendah inflasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pengangguran tidak memiliki hubungan dengan inflasi karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pengangguran. Pengangguran dan inflasi tidak selalu berjalan karena faktor lain yang mempengaruhi pengangguran yaitu pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah, sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Hubungan kausalitas yang terjadi antara pengangguran dan inflasi di Provinsi Sumatera Utara tidak mengalami hubungan timbal balik.

Berdasarkan hasil olah data dengan metode kausalitas *granger* dengan menggunakan metode $\alpha = 5\%$ (0,05) membuktikan tidak terdapat hubungan antara pengangguran dengan inflasi yaitu dengan nilai *probability* $0,7788 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Irsan Saputra dengan judul penelitian analisis kausalitas antara tingkat inflasi dengan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan inflasi.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang telah disusun dengan sedemikian rupa agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Namun dalam prosesnya, untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini yaitu, keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti masih kurang khususnya mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, keterbatasan pengambilan data dari tahun dalam penelitian ini yang bentuk data sekunder dimana peneliti hanya mengambil data seperlunya saja dan keterbatasan dalam penggunaan variabel independennya, yaitu hanya menggunakan satu variabel indeviden. Sementara itu, masih ada variabel indeviden lain yang memiliki hubungan terhadap variabel devenden.

Walaupun demikian, peneliti berusaha sekuat tenaga agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala

upaya, kerja keras, dan bantuan dari semua pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya agar lebih bisa disempurnakan lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating di Provinsi Sumatera Utara dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas searah. Nilai *probability* inflasi lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu $0,0118 < 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

2. Pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas searah. Nilai *probability* pengangguran lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu $0,0180 > 0,05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

3. Inflasi dengan pengangguran tidak memiliki hubungan kausalitas searah ataupun dua arah. Nilai *probability* inflasi lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu $0,4505 > 0,05$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Sumatera Utara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating di Provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel yang memiliki korelasi agar hasil yang diperoleh maksimal dan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul penelitian ini agar lebih mendalami tentang variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana hubungan antar variabel-variabel tersebut.
2. Pemerintah sebaiknya dapat membuat kebijakan yang tepat mengenai inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga pemerintah dapat menekan laju inflasi dan pengangguran serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi
3. Pembaca sebaiknya menjadikan penelitian ini sebagai landasan dalam mengerjakan tugas yang berkaitan tentang inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pembaca dapat lebih mendalami mengenai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- A . Karim Adiwarman, Ekonomi Mikro Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Abdullah Boedi & Saebani Beni, Metode Penelitian Bisnis Ekonomi, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2015.
- Arifin Tajul, Metode Penelitian Ekonomi Islam, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Jakarta: kencana, 2006.
- Edwin Mustafa, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana, 2010.
- M. Rianto Nur Arif, al, Dasar-Dasar Ekonomi Islam, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Mardani, Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Muhammad, Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Noor Juliansyah, Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah, Jakarta: Kencana, 2012.
- R. Ajija shochrul, dkk., Cara Cerdas Menguasai Eviews, Jakarta: Selemba Empat, 2010.
- Rosyidi Suherman, Pengantar Teori Ekonomi, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Santoso Singgih, SPSS20, Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Sugiono, Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujarweni Wiratna, Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sukirno Sadono, Makroekonomi Teori Pengantar, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Suryabrata sumadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Sri Yuniarti Vinna, Ekonomi Mikro Syariah, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.

Tanjung Hendri & Abrista Dewi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publising, 2013.

SUMBER JURNAL dan SKRIPSI

Annisa Nebella dan Aliasuddin, *Analisis Kausalitas Antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran di Indonesia*, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol 02, No 3.

Irsan Saputra Harahap, *Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran di Sumatera Utara*, (skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018).

Manatha Gir Prayuda dan Made Henny Urmila Dewi, *Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013*, dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 5, No 1.

Moh Rifqi Muslim, *pengangguran terbuka dan determinannya*, dalam Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol 15, No 2.

Perdana Kranti Rizki, *Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur (studi kasus se-Jawa Timur Tahun 2006-2010)*, dalam Jurnal Ekonomi Vol 1. No 1.

Yudhi Afrianto, *Hubungan Kausalitas Antara Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2000-2014* (Skripsi, Universitas Lampung, 2012).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 1988-2019

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1988	2,30
1989	2,43
1990	2,44
1991	2,85
1992	2,84
1993	3,20
1994	5,05
1995	5,05
1996	5,10
1997	5,19
1998	7,06
1999	7,67
2000	8,52
2001	9,09
2002	10,30
2003	11,02
2004	11,08
2005	11,90
2006	11,51
2007	10,10
2008	9,10
2009	8,45
2010	7,43
2011	8,18
2012	6,28
2013	6,45
2014	6,23
2015	6,71
2016	5,84
2017	5,60
2018	7,45
2019	7,23

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Lampiran 2

Tingkat Inflasi Di Sumatera Utara Tahun 1988-2019

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1988	2,30
1989	2,43
1990	2,44
1991	2,85
1992	2,84
1993	3,20
1994	5,05
1995	5,05
1996	6,32
1997	5,15
1998	83.56
1999	1.37
2000	5,73
2001	14,79
2002	9,59
2003	4,23
2004	6,80
2005	22,41
2006	6,11
2007	6,60
2008	10,72
2009	2,61
2010	8,00
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,24
2016	6,34
2017	3,20
2018	0,15
2019	0,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Lampiran 3

Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara Tahun 1988-2019

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1988	11,2
1989	9,6
1990	6,3
1991	7,6
1992	7,4
1993	6,4
1994	6,5
1995	9,3
1996	8,8
1997	8,2
1998	10,9
1999	2,6
2000	4,8
2001	3,7
2002	4
2003	4,5
2004	5,7
2005	5,5
2006	6,2
2007	6,9
2008	6,4
2009	5
2010	6,4
2011	6,7
2012	6,2
2013	6,1
2014	5,2
2015	5,1
2016	5,2
2017	5,7
2018	5,2
2019	5,2

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Lampiran 4

Kabupaten/Kota dan Pusat Pemerintahan di Provinsi Sumatera Utara

No.	Kabupaten/kota	Pusat Pemerintahan
1.	Kabupaten Nias	Gunung Sitoli
2.	Kabupaten Mandailing Natal	Panyabungan
3.	Kabupaten Tapanuli Selatan	Sipirok
4.	Kabupaten Tapanuli Tengah	Pandan
5.	Kabupaten Tapanuli Utara	Tarutung
6.	Kabupaten Toba Samosir	Pangururan
7.	Kabupaten Labuhan Batu	Rantau Parapat
8.	Kabupaten Asahan	Kisaran
9.	Kabupaten Simalungun	Raya
10.	Kabupaten Dairi	Sidikalang
11.	Kabupaten Karo	Kabanjahe
12.	Kabupaten Deli Serdang	Lubuk Pakam
13.	Kabupaten Nias Selatan	Teluk Dalam
14.	Kabupaten Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul
15.	Kabupaten Pakpak Barat	Salak
16.	Kabupaten Samosir	Balige
17.	Kabupaten Serdang Bedagai	Sei Rampah
18.	Kabupaten Batubara	Limapuluh
19.	Kabupaten Padang Lawas Utara	Gunung Tua
20.	Kabupaten Padang Lawas	Sibuhuan
21.	Kabupaten Labuhanbatu Selatan	Kota Pinang
22.	Kabupaten Labuhanbatu Utara	Aek Kanopan
23.	Kabupaten Nias Utara	Lotu
24.	Kabupaten Nias Barat	Lahomi
25.	Kabupaten Langkat	Stabat
26.	Kota Sibolga	-
27.	Kota Tanjung Balai	-
28.	Kota Pematangsiantar	-
29.	Kota Tebing Tinggi	-
30.	Kota Medan	-
31.	Kota Binjai	-
32.	Kota Padangsidempuan	-
33.	Kota Gunung Sitoli	-

Sumer: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2017

Lampiran 5

Hasil Uji Stasioneritas Data Inflasi Tingkat Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.783422	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/30/20 Time: 15:10

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.073560	0.185627	-5.783422	0.0000
C	8.899649	3.088446	2.881595	0.0074
R-squared	0.535613	Mean dependent var	-0.068387	
Adjusted R-squared	0.519600	S.D. dependent var	21.45586	
S.E. of regression	14.87124	Akaike info criterion	8.299077	
Sum squared resid	6413.463	Schwarz criterion	8.391592	
Log likelihood	-126.6357	Hannan-Quinn criter.	8.329235	
F-statistic	33.44797	Durbin-Watson stat	1.999253	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 6

Hasil Uji Stasioneritas Data Pengangguran Tingkat Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.783422	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/30/20 Time: 15:10

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.073560	0.185627	-5.783422	0.0000
C	8.899649	3.088446	2.881595	0.0074
R-squared	0.535613	Mean dependent var	-0.068387	
Adjusted R-squared	0.519600	S.D. dependent var	21.45586	
S.E. of regression	14.87124	Akaike info criterion	8.299077	
Sum squared resid	6413.463	Schwarz criterion	8.391592	
Log likelihood	-126.6357	Hannan-Quinn criter.	8.329235	
F-statistic	33.44797	Durbin-Watson stat	1.999253	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 7

Hasil Uji Stasioneritas Data Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.783422	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/30/20 Time: 15:10

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.073560	0.185627	-5.783422	0.0000
C	8.899649	3.088446	2.881595	0.0074
R-squared	0.535613	Mean dependent var	-0.068387	
Adjusted R-squared	0.519600	S.D. dependent var	21.45586	
S.E. of regression	14.87124	Akaike info criterion	8.299077	
Sum squared resid	6413.463	Schwarz criterion	8.391592	
Log likelihood	-126.6357	Hannan-Quinn criter.	8.329235	
F-statistic	33.44797	Durbin-Watson stat	1.999253	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 8

Hasil Uji Stasioneritas Data Inflasi Tingkat Level First Difference

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.783422	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/30/20 Time: 15:10

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.073560	0.185627	-5.783422	0.0000
C	8.899649	3.088446	2.881595	0.0074
R-squared	0.535613	Mean dependent var	-0.068387	
Adjusted R-squared	0.519600	S.D. dependent var	21.45586	
S.E. of regression	14.87124	Akaike info criterion	8.299077	
Sum squared resid	6413.463	Schwarz criterion	8.391592	
Log likelihood	-126.6357	Hannan-Quinn criter.	8.329235	
F-statistic	33.44797	Durbin-Watson stat	1.999253	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 9

Hasil Uji Stasioneritas Data Pengangguran Tingkat Level First Difference

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.783422	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/30/20 Time: 15:10

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.073560	0.185627	-5.783422	0.0000
C	8.899649	3.088446	2.881595	0.0074
R-squared	0.535613	Mean dependent var	-0.068387	
Adjusted R-squared	0.519600	S.D. dependent var	21.45586	
S.E. of regression	14.87124	Akaike info criterion	8.299077	
Sum squared resid	6413.463	Schwarz criterion	8.391592	
Log likelihood	-126.6357	Hannan-Quinn criter.	8.329235	
F-statistic	33.44797	Durbin-Watson stat	1.999253	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 10

Hasil Uji Stasioneritas Data Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Level First Difference

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.783422	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/30/20 Time: 15:10

Sample (adjusted): 1989 2019

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-1.073560	0.185627	-5.783422	0.0000
C	8.899649	3.088446	2.881595	0.0074
R-squared	0.535613	Mean dependent var	-0.068387	
Adjusted R-squared	0.519600	S.D. dependent var	21.45586	
S.E. of regression	14.87124	Akaike info criterion	8.299077	
Sum squared resid	6413.463	Schwarz criterion	8.391592	
Log likelihood	-126.6357	Hannan-Quinn criter.	8.329235	
F-statistic	33.44797	Durbin-Watson stat	1.999253	
Prob(F-statistic)	0.000003			

Lampiran 11

Hasil Uji Vector Autoregresson (VAR)

Vector Autoregression Estimates
Date: 02/01/20 Time: 00:04
Sample (adjusted): 1990 2019
Included observations: 30 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []

	INFLASI	PENGANGGUR PERTUMBUHAN_E AN	KONOMI
INFLASI(-1)	-0.257502 (0.27154) [-0.94830]	0.022149 (0.01508) [1.46860]	-0.089774 (0.02119) [-4.23662]
INFLASI(-2)	-0.089749 (0.34612) [-0.25930]	0.005618 (0.01922) [0.29222]	-0.002864 (0.02701) [-0.10602]
PENGANGGURAN(-1)	2.133821 (4.31956) [0.49399]	0.786478 (0.23991) [3.27818]	0.297689 (0.33708) [0.88313]
PENGANGGURAN(-2)	-0.468220 (3.63996) [-0.12863]	-0.001641 (0.20217) [-0.00811]	-0.199417 (0.28405) [-0.70205]
PERTUMBUHAN_EKONO MI(-1)	1.935919 (3.08528) [0.62747]	-0.190514 (0.17136) [-1.11178]	0.641683 (0.24076) [2.66519]
PERTUMBUHAN_EKONO MI(-2)	1.615231 (2.88209) [0.56044]	-0.074019 (0.16007) [-0.46241]	0.147053 (0.22491) [0.65384]
C	-22.87739 (25.5664) [-0.89482]	3.102192 (1.41999) [2.18466]	1.218763 (1.99512) [0.61087]
R-squared	0.076850	0.909317	0.566665
Adj. R-squared	-0.163972	0.885661	0.453621
Sum sq. resids	5919.949	18.26190	36.05073
S.E. equation	16.04335	0.891064	1.251968
F-statistic	0.319113	38.43863	5.012785
Log likelihood	-121.8414	-35.12245	-45.32410
Akaike AIC	8.589429	2.808163	3.488274
Schwarz SC	8.916376	3.135109	3.815220
Mean dependent	8.480333	7.164000	6.123333
S.D. dependent	14.87044	2.635190	1.693738
Determinant resid covariance (dof adj.)		166.2898	
Determinant resid covariance		74.93510	

Log likelihood	-192.4538
Akaike information criterion	14.23025
Schwarz criterion	15.21109

Lampiran 12

Hasil Uji Lag Length

VAR Lag Order Selection

Criteria

Endogenous variables: INFLASI PENGANGGURAN
PERTUMBUHAN_EKONOMI

Exogenous variables: C

Date: 01/30/20 Time: 20:48

Sample: 1988 2019

Included observations: 30

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-242.5692	NA	2585.624	16.37128	16.51140	16.41610
1	-193.8164	84.50485*	183.5071*	13.72109*	14.28157*	13.90039*
2	-192.4538	2.089295	311.9658	14.23025	15.21109	14.54403

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 13

Uji kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 06/25/20 Time: 10:50

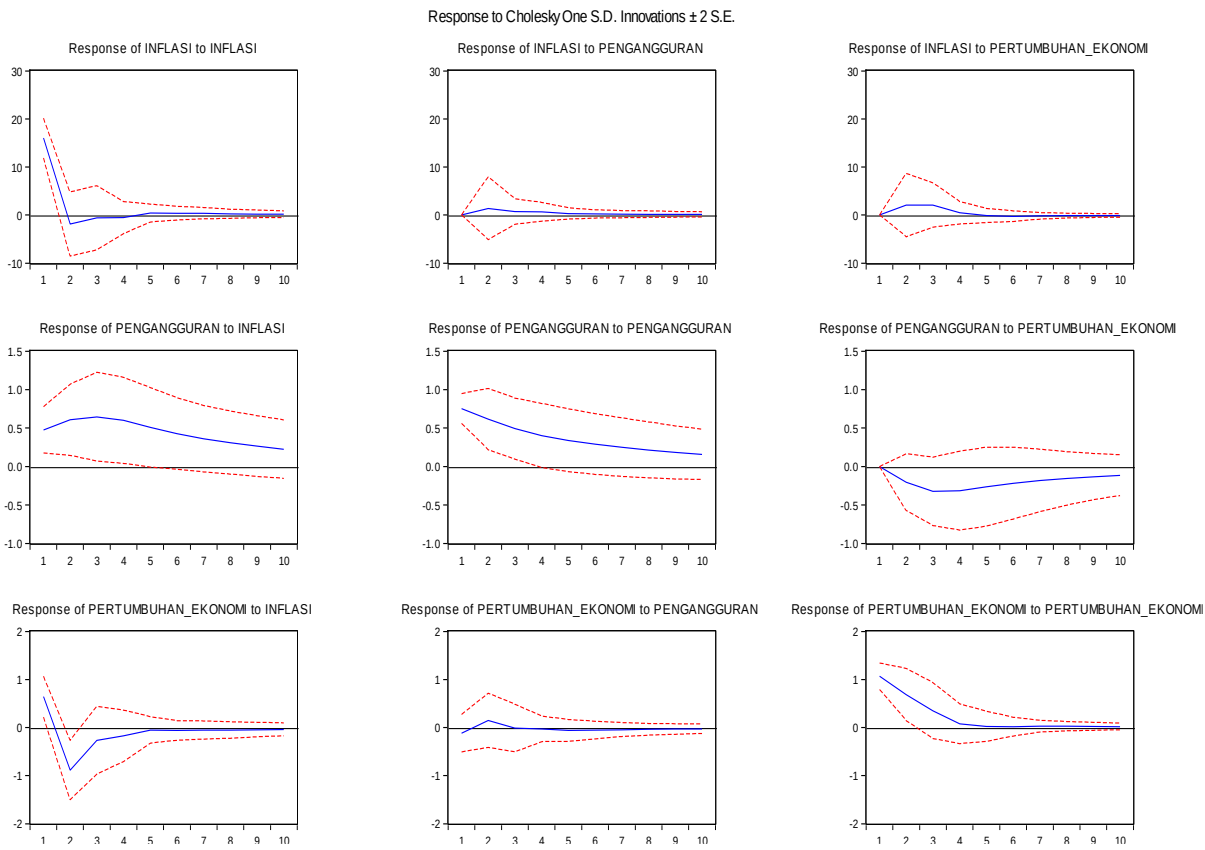
Sample: 1988 2019

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGPENGANGGURAN does not Granger Cause LOGINFLASI	31	0.43967	0.5127
LOGINFLASI does not Granger Cause LOGPENGANGGURAN		0.61391	0.4399
LOGPERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause LOGINFLASI	31	0.54589	0.4661
LOGINFLASI does not Granger Cause LOGPERTUMBUHAN_EKONOMI		7.25484	0.0118
LOGPERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause LOGPENGANGGURAN	31	1.81710	0.1885
LOGPENGANGGURAN does not Granger Cause LOGPERTUMBUHAN_EKONOMI		2.75609	0.0180

Lampiran 14

Hasil Uji *Impluse Response Function* (IRF)



Lampiran 15

Hasil Uji *Variance Decomposition* (VD)

Variance Decomposition of INFLASI:

Perio d	S.E.	INFLASI	PERTUMB PENGANG UHAN_EK	
			GURAN	ONOMI
1	16.04335	100.0000	0.000000	0.000000
2	16.34181	97.68669	0.716367	1.596940
3	16.49855	95.95405	0.885592	3.160357
4	16.52775	95.72110	1.049896	3.229006
5	16.53594	95.68526	1.084438	3.230304
6	16.54375	95.64511	1.102756	3.252136
7	16.54927	95.62414	1.112992	3.262865
8	16.55236	95.61022	1.121777	3.268008
9	16.55445	95.60080	1.128460	3.270738
10	16.55595	95.59377	1.133504	3.272722
11	16.55707	95.58862	1.137152	3.274230
12	16.55789	95.58482	1.139802	3.275373
13	16.55850	95.58206	1.141726	3.276213
14	16.55894	95.58005	1.143129	3.276825
15	16.55926	95.57858	1.144153	3.277269
16	16.55949	95.57751	1.144900	3.277593
17	16.55966	95.57673	1.145445	3.277829
18	16.55978	95.57616	1.145842	3.278001
19	16.55987	95.57574	1.146132	3.278127
20	16.55994	95.57544	1.146344	3.278219
21	16.55999	95.57522	1.146498	3.278286
22	16.56002	95.57506	1.146610	3.278334
23	16.56005	95.57494	1.146693	3.278370
24	16.56007	95.57485	1.146752	3.278396
25	16.56008	95.57479	1.146796	3.278415

26	16.56009	95.57474	1.146828	3.278428
27	16.56010	95.57471	1.146851	3.278439
28	16.56010	95.57469	1.146868	3.278446
29	16.56011	95.57467	1.146880	3.278451
30	16.56011	95.57466	1.146889	3.278455

Variance Decomposition of PENGANGGURAN:

Perio d	S.E.	INFLASI	PENGANG GURAN	PERTUMB UHAN_EK ONOMI
1	0.891064	28.49396	71.50604	0.000000
2	1.257408	37.57820	59.80953	2.612265
3	1.531589	43.10944	50.66958	6.220986
4	1.722037	46.24745	45.51259	8.239958
5	1.846599	47.80580	42.97362	9.220580
6	1.930045	48.66648	41.62019	9.713329
7	1.987835	49.17906	40.82015	10.00079
8	2.028886	49.51406	40.29803	10.18791
9	2.058371	49.74244	39.94065	10.31691
10	2.079650	49.90195	39.69070	10.40735
11	2.095042	50.01448	39.51428	10.47124
12	2.106198	50.09453	39.38881	10.51666
13	2.114296	50.15184	39.29901	10.54915
14	2.120183	50.19307	39.23439	10.57253
15	2.124467	50.22286	39.18771	10.58942
16	2.127587	50.24444	39.15390	10.60166
17	2.129859	50.26010	39.12936	10.61054
18	2.131515	50.27148	39.11153	10.61699
19	2.132722	50.27976	39.09855	10.62168
20	2.133602	50.28579	39.08911	10.62510
21	2.134244	50.29018	39.08223	10.62759
22	2.134712	50.29338	39.07722	10.62940
23	2.135053	50.29571	39.07356	10.63073
24	2.135302	50.29741	39.07090	10.63169
25	2.135483	50.29865	39.06896	10.63239
26	2.135616	50.29955	39.06754	10.63291
27	2.135712	50.30021	39.06651	10.63328
28	2.135783	50.30069	39.06576	10.63355
29	2.135834	50.30104	39.06521	10.63375
30	2.135871	50.30130	39.06481	10.63390

Variance Decomposition of PERTUMBUHAN_EKONOMI:

Perio	S.E.	INFLASI	PENGANG	PERTUMB
-------	------	---------	---------	---------

d

GURAN UHAN_EK
ONOMI

1	1.251968	26.54205	0.859332	72.59861
2	1.685613	42.19536	1.264211	56.54043
3	1.742002	41.83039	1.188721	56.98089
4	1.752559	42.31001	1.201878	56.48811
5	1.754554	42.29755	1.324039	56.37841
6	1.756506	42.32380	1.411289	56.26492
7	1.758176	42.34175	1.475758	56.18249
8	1.759596	42.36718	1.517266	56.11555
9	1.760635	42.38512	1.547051	56.06782
10	1.761384	42.39850	1.568571	56.03293
11	1.761922	42.40778	1.584418	56.00780
12	1.762313	42.41452	1.595995	55.98948
13	1.762598	42.41942	1.604446	55.97614
14	1.762806	42.42300	1.610603	55.96640
15	1.762958	42.42561	1.615090	55.95930
16	1.763069	42.42752	1.618361	55.95412
17	1.763150	42.42890	1.620747	55.95035
18	1.763209	42.42992	1.622487	55.94759
19	1.763252	42.43066	1.623756	55.94559
20	1.763283	42.43120	1.624681	55.94412
21	1.763306	42.43159	1.625356	55.94305
22	1.763323	42.43188	1.625849	55.94227
23	1.763335	42.43209	1.626208	55.94171
24	1.763344	42.43224	1.626470	55.94129
25	1.763350	42.43235	1.626661	55.94099
26	1.763355	42.43243	1.626800	55.94077
27	1.763358	42.43249	1.626902	55.94061
28	1.763361	42.43253	1.626976	55.94049
29	1.763363	42.43256	1.627030	55.94041
30	1.763364	42.43259	1.627070	55.94034

Cholesky Ordering:
PERTUMBUHAN_EKONOMI

INFLASI

PENGANGGURAN

CURICULUM VITAE

(Daftar Riwayat Hidup)

DATA PRIBADI

Nama : NURHASANAH
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Padangsidempuan, 17 Oktober 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat lengkap : JL. Imam Bonjol, Gg. Bersaudara
Telepon/No.HP : 082294841528
E-mail : mitahasana23as@gmail.com
Motto : Teruslah berbuat baik maka kebaikan akan berada di sekelilingmu.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2006-2007 : TK Masyitoh Padangsidempuan
Tahun 2007-2012 : SD Negeri 200101 Padangsidempuan
Tahun 2012-2014 : MTs Negeri 1 Padangsidempuan
Tahun 2014-2016 : SMA Negeri 3 Padangsidempuan
Tahun 2016-2020 : Program Sarjana (S-1) Ekonomi Syariah IAIN Padangsidempuan

PRESTASI AKADEMIK

IPK : 3.81
Karya Tulis Ilmiah : Analisis Kausalitas antara Tingkat Inflasi dan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Moderating di Provinsi Sumatera Utara